PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERJUANGAN BENAZIR BHUTTO
DALAM PENTAS POLITIK DI PAKISTAN TAHUN 1977-2007

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah

Oleh :
DECI NATALIA
NIM: 061314011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

PERJUANGAN BENAZIR BHUTTO DALAM PENTAS POLITIK DI PAKISTAN TAHUN 1977-2007

Oleh
DECI NATALIA
NIM: 061314011

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing

Drs. B. Musidi, M.Pd. Tanggal 31 Maret 2011

Pembimbing II

Drs. A.A.Padi Tanggal 31 Maret 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S K R I P S I

PERJUANGAN BENAZIR BHUTTO DALAM PENTAS POLITIK DI PAKISTAN TAHUN 1977-2007

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

DECI NATALIA

NIM: 061314011

Telah dipertahankan di depan Penguji

pada tanggal 14 April 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan panitia penguji

		Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	:	**Yohanes Harsoyo, S. Pd, M.Si.**	.....
Sekretaris	:	**Drs. B. Musidi, M.Pd.**	.....
Anggota	:	**Drs. B. Musidi, M.Pd.**	.....
Anggota	:	**Drs. A.A. Padi**	.....
Anggota	:	**Drs. A.K. Wiharyanto, M.M.**	.....

Yogyakarta, 14 April 2011
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Allah Bapa, yang selalu mencurahkan rahmat-Nya atasku, Yesus Sang Mesiasku, Bunda Maria dan malaikat pelindungku yang senantiasa menjagaku dan memberikanku kekuatan serta kemampuan.
2. Kedua orang tua ku tercinta bapak Dana dan lbu Mandak, serta ketiga adikku Antie, Valent, dan Bebent yang sangat manis dan selalu menyayangiku.
3. Saya sendiri "Deci Natalia" inilah hasil perjuanganmu, buah dari setiap air mata dan keringatmu selama menempuh pendidikan dan perjalananmu menuju pribadi yang semakin beranjak dewasa, matang dalam berpikir dan bertindak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku

Filipi 4:13

- Kita sendirilah yang menentukan arah hidup kita. Kita sendiri jugalah yang menciptakan kesuksesan dan kegagalan hidup kita. Hanya kita sendiri bukan orang lain.
- Berpegang teguhlah pada keyakinan diri, kesetiaan, pengharapan dan Cinta, bawalah setiap usahamu dalam doa dan bersyukurlah. Tuhan menjagamu.
- Aku akan melesat layaknya sebuah busur yang tetap membungkuk rendah, tidak akan ada menara kesombongan dari setiap keberhasilan yang aku raih.

(Deci Natalia)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 April 2011

Penulis

Deci Natalia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Deci Natalia
Nomor Mahasiswa : 061314011

Demi pegembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

PERJUANGAN BENAZIR BHUTTO DALAM PENTAS POLITIK DI PAKISTAN TAHUN 1977-2007

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberi royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta
Pada tanggal: 14 April 2011

Yang menyatakan

Deci Natalia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

PERJUANGAN BENAZIR BHUTTO DALAM PENTAS POLITIK DI PAKISTAN TAHUN 1977-2007

OLEH : DECI NATALIA
NIM : 061314011

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan, 2) Bagaimana perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007, 3) Dampak perjuangan Benazir Bhutto dalam pemerintahan di Pakistan.

Metode penulisan yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Model penulisan yang digunakan dalam skripsi adalah deskriptif analistis.

Hasil penulisan skripsi ini menunjukkan bahwa: *pertama*, faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan adalah kondisi politik di Pakistan yang tidak demokratis, sebagai wanita muslim yang berkecukupan dan terdidik, hukuman gantung ayahnya oleh rezim Zia ul-Haq dan kegigihan pribadi Benazir Bhutto yang menghantarkannya untuk dua kali menjadi orang nomor satu di Pakistan. *Kedua*, perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan adalah untuk mewujudkan demokratisasi, mengentaskan masalah Kashmir dan menjalin hubungan baik dengan India maupun Uni Soviet. *Ketiga*, dampak perjuangan Benazir Bhutto dalam pemerintahan di Pakistan: a) Dalam bidang politik, Benazir Bhutto menjadi peletak dasar demokrasi dan masa pemerintahannya Pakistan lebih membuka diri terhadap dunia luar. b) Dalam bidang ekonomi; perekonomian Pakistan pada masa kepemimpinan Benazir Bhutto mengalami kemerosotan akibat kasus korupsi dan campur tangan politik asing. c) Dalam bidang sosial: berkat kiprahnya dalam politik, ia memperbaiki nasib perempuan di Pakistan dalam bidang sosial, pendidikan dan politik, sehingga perempuan tidak lagi terikat oleh kesalahan penafsiran adat dan agama yang dianut oleh masyarakatnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

BENAZIR BHUTTO'S STRUGGLE IN PAKISTAN POLITICAL STAGE DURING THE YEAR 1977-2007

BY : DECI NATALIA
NIM : 061314011

The purposes of this thesis are to describe and analyze: (1) the background factors of Benazir Bhutto's struggle in Pakistan political stage, (2) Benazir Bhutto's struggle in Pakistan political stage during the year 1977-2007, (3) the effects of Benazir Bhutto's struggle towards the government in Pakistan.

The writing method used in this thesis was Historical Method which included: Heuristic topic selection, verification, interpretation and historiography. The writing model was descriptive analytic.

The results of the thesis analysis show that: 1) the background factors on Benazir Bhutto's participation in the political stage the political situation in Pakistan which was not democratic, the dead sentence of her father by Zia Ul-Hag's regime which was considered as unfair, and her good education and strong personalities. Those factors had supported her to the Prime Minister chair twice; 2) Benazir Bhutto's struggle in Pakistan political stage was to create democracy, to solve Kashmir problems and to build conducive relations with India and Soviet Union; 3) the effects of Benazir Bhutto's struggle in the government: (a) in the political aspect, Bhutto had become the creator of democracy in Pakistan and during her governance, Pakistan had become more open to other countries, (b) in the economic aspect, during Bhutto's government there was an economic crisis caused by the involvement of foreign policy and the increased corruption rate in their country, (c) in the social aspect, Bhutto had reconstructed the Pakistan women's faith on social, education and political aspect in Pakistan. As a result, the Pakistan women were no longer trapped by culture and religion misinterpretation.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia dan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Perjuangan Benazir Bhutto dalam Pentas Politik di Pakistan Tahun 1977-2007" sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini disusun guna melengkapi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
4. Bapak Drs. B. Musidi, M.Pd, selaku dosen pembimbing I, yang bersedia memberikan bimbingan, saran, koreksi terhadap penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak Drs. A.A Padi, selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan masukan dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang dengan susah payah mengajar penulis selama menjalani studi di Universitas Sanata Dharma.
7. Staf perpustakaan Kolose ST. Ignatius Yogyakarta dan staf perpustakaan Nasional Jakarta, yang telah memberikan pelayanan kepada penulis untuk mendapatkan referensi.
8. Kedua orang tuaku terkasih Bapak Dana, S,Sos dan Ibu Mandak, S.Pd serta ketiga adikku Yoanicia Dwi Damayanti (Anthie), Valentinus Dama Saputra (Butetut) dan Benidiktus Sanggung (Beben) yang selalu memberi dukungan finansial, moril, semangat, doa, harapan dan kasih sayang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. Terima kasih bagi diriku sendiri dan terima kasih bagi kamu (sosok yang sangat spesial dalam hidupku) yang memberikan aku segenap pelajaran hidup dan membentuk aku menjadi perempuan mandiri dan dewasa. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang dari kamu. Kamu adalah motivasi dan inspirasiku.
10. Teman-temanku dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut serta membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas ketulusan kalian. Kalian adalah sahabat terbaik untukku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna walaupun penulis sudah semaksimal mungkin menyajikan yang terbaik, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan bantuan pada perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan serta dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA vi

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS vii

ABSTRAK viii

ABSTRCT ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1
- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Rumusan Masalah 11
- C. Tujuan dan Manfaat Penulisan 12
  - 1. Tujuan Penulisan 12
  - 2. Manfaat Penelitian 12
- D. Tinjauan Pustaka 13
- E. Kajian Teori 16
- F. Metodelogi Penelitian 18
- G. Sistematika Penulisan 23

BAB II FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KETERLIBATAN BENAZIR BHUTTO DALAM PENTAS POLITIK DI PAKISTAN 25

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A. Latar Belakang Keterlibatan Benazir Bhutto Dalam Pentas Politik di Pakistan 25
1. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan Benazir Bhutto 25
2. Latar Belakang Ekonomi 29
3. Latar Belakang Politik 30
B. Menjadi Politisi Wanita di Pakistan 32

BAB III PERJUANGAN BENAZIR BHUTTO DALAM PENTAS POLITIK DI PAKISTAN TAHUN 1977-2007 35

A. Politik Benazir Bhutto Masa Pengasingan 35
B. Persatuan Oposisi dan Dukungan negara lain 41
C. Pemerintahan Benazir Bhutto Periode I Tahun 1988-1990 43
1. Penetapan dan Pelaksanaan Kebijakan-Kebijakan Politik Dalam Negeri 47
2. Penetapan dan Pelaksanaan Kebijakan-Kebijakan Politik Luar Negeri 48
3. Lengsernya Kekuasaan Benazir Bhutto 49
D. Pemerintahan Benazir Bhutto Periode II Tahun 1993-1996 51
1. Benazir Bhutto Kembali Berjaya Merebut Mahkota Perdana Menteri 51
2. Babak Kedua Pemerintahan Benazir Bhutto 55
3. Lengsernya Kekuasaan Babak Kedua Benazir Bhutto 61

BAB IV DAMPAK PERJUANGAN BENAZIR BHUTTO BAGI POLITIK PEMERINTAHAN DI 66

A. Dampak Perjuangan Benazir Bhutto Bagi Pemerintahan Di Pakistan 66
B. Dampak Perjuangan Benazir Bhutto Bagi Politik Internasional 73

BAB V KESIMPULAN 75

DAFTAR PUSTAKA 78

LAMPIRAN 81

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silsilah Benazir Bhutto 81
Lampiran 2 Benazir Bhutto Bersama Keluarga 82
Lampiran 3 Sosok Benazir Bhutto Saat Terpilih Menjadi Perdana Menteri.. 83
Lampiran 4 Suplemen 85

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA Ad Dei Maiorem Gloriam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BENAZIR BHUTTO

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Pakistan berdiri pada tanggal 14 Agustus, 1947 sebagai salah satu dominion Inggris Raya. Pakistan merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Selatan, antara laut Arab, Afganistan di barat laut dan India di sebelah tenggara, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Berbagai budaya dan agama masuk ke negeri ini, namun pengaruh Islamlah yang paling mengakar. Agama dan pandangan hidup Islam telah memberikan identitas khusus, karena itu negara Pakistan juga dikenal dengan nama *Islam-I Jamhuria* Pakistan (*Pakistan: A Profile: 3-5*).

Setelah negara Pakistan berdiri belum ada kesepakatan yang tetap mengenai konstitusi yang akan dipakai oleh negara. Pada masa kepemimpinan Muhammad Ali-Jinnah seorang pendiri dan pemersatu Pakistan, politik Pakistan didasari dengan hukum Islam.

Menurut John L. Espito dalam usaha mengaplikasikan sebuah negara dan masyarakat yang memasukkan *spirit* dan nilai-nilai Islam, setidaknya sudah ada tiga corak keislaman yang mempengaruhi perkembangan politik di Pakistan. *Pertama*, **Modernisasi Islam**, yang dilancarkan oleh **Ayub Khan** (1958-1969). Namun karena dianggap mengabaikan peranan kaum ulama dengan memasukkan orang-orang awam yang kurang memahami ajaran Islam dalam pembuatan undang-undang Islam dan dianggap hendak merombak ajaran Islam, sehingga menyebabkan pemerintahannya tidak mampu bertahan dari kecaman lawan politiknya. *Kedua*,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sosialisme Islam, yang *diintroduksi* oleh **Zulfikar Ali Bhutto** (1971-1977). Namun karena penggunaannya terhadap Islam dipandang sebagai eksploitasi terhadap agama, maka para ulama menilai tindakan Zulfikar Ali Bhutto ini sebagai eksploitasi terhadap agama Islam. Akibatnya Zulfikar Ali Bhutto dinilai gagal dalam politiknya. *Ketiga*, **penggalakan Nizamul Islam** (Islamisasi oleh Zia ul-Haq (1977-1988), Zia ul-Haq sejak menjadi Kastaf Angkatan Darat sudah menampakkan perhatian khusus terhadap Islam. Sebagai seorang "Muslim fundamentalis" yakni orang yang ingin mempertahankan ajaran dasar dan memberikan perhatian khusus terhadap kebijakan Islam dengan melibatkan kaum ulama.[1]

Zia ul-Haq adalah Presiden Pakistan yang keenam yang menduduki jabatan kepresidenan melalui sebuah kudeta militer dan dikenal sebagai orang yang mempunyai semangat keislaman yang luar biasa, ulet dan tidak kenal putus asa.[2]

---

1 Espito John L., Islam and Politics, New York: Syracuse University Press, 1984. hlm. 72.

[2]Mengenai sosok Jenderal Zia ul-Haq, beliau lahir di India tepatnya di kota Jalandhar. Ketika Pakistan berdiri ia memilih menjadi warga negara Pakistan dan kemudian menjadi salah satu presiden yang pernah memimpin negeri ini. Pada tahun 1943, Zia ul-Haq menjadi anggota tentara Pakistan sampai akhirnya pada tahun 1976, Perdana Menteri Zulfikar Ali Bhutto, ayah dari Benazir Bhutto, mengangkat Zia ul- Haq menjadi panglima tentara Pakistan. Keduanya pernah terlibat dalam sebuah perselisihan namun tidak sampai menimbulkan kontak senjata. Pada bulan September 1978, Jenderal Zia ul-Haq pun mengangkat dirinya sebagai Presiden Pakistan. Pada masa pemerintahannya, Pakistan mulai berkiprah dalam pembangunan senjata nuklir, sehingga menjadikan Pakistan sebagai satu-satunya negara Islam yang memiliki senjata nuklir. Jenderal Zia ul-Haq adalah seorang petinggi militer di jajaran jenderal Pakistan. Dalam riwayatnya dikisahkan ia gemar membaca Al-Quran, karena itu beliau sangat dekat dengan para ulama dan selalu membantu mujahidin di Afghanistan dalam berperang melawan Uni Soviet. Zia ul-Haq pernah mendapat julukan sebagai "diktator Sunni" dan juga presiden yang fanatik pada syariat. Pada tanggal 17 Agustus 1988, Zia ul-Haq melakukan perjalanan, namun pesawat yang ditumpanginya mengalami kecelakaan. Pesawat yang ditumpanginya meledak akibat bom dan badan pesawat yang ditumpanginya terbakar jatuh di dekat kota Bawalpur. Jenderal Zia ul-Haq beserta beberapa jenderal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penduduk Pakistan yang mayoritas beragama Islam sangat mendukung pemerintahan yang diterapkan oleh Zia ul-Haq karena menurut masyarakat Pakistan seorang pemimpin yang bijaksana tidak hanya mengerti mengenai strategi militer, politik pemerintahan dan perekonomian tetapi juga memiliki iman dan akhlak yang mulia serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Hal ini membuat popularitas Zia ul-Haq semakin berjaya, ia mempunyai eksistensi yang kuat, kekuasaannya mampu bertahan dalam waktu lama dan ajaran Islam menjadi sangat berpengaruh dalam karir politiknya selama berkuasa di Pakistan. Pada masa pemerintahan Zia ul-Haq, Pakistan menerapkan *Islamic Orde* yaitu sistem pemerintahan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.[3]

---

lainnya tewas dalam insiden tersebut. Tidak diketahui dalang utama dalam peristiwa pembunuhannya.

[3] Mengenai pengertian (konsepsi) negara Islam dalam Al-Qur'an, sebagai penunjuknya ialah isyarat yang tercantum dalam Kitabbullah mengisyaratkan bahwa kita harus menjalankan kewajiban-kewajiban antara lain:

1. Menjalankan hukum pidana Islam. Lihat Qs. Al-Maidah: 38,45 (pencurian dan Qishosh); QS An-Nur: 2 (Zina) dan QS 2 Al-Baqarah: 178 (Diyat).
2. Melaksanakan ibadah, hal yang berkaitan dengan perekonomian diatur oleh pemerintah Islam, sehingga menyalurkan kepada Kebenaran Ilahi. Lihat Qs At-Taubah: 29,101 (Jizyah).
3. Mempunyai kepemimpinan tersendiri sehingga tidak *didikte* oleh manusia yang setengah-setengah (fasik/kafir) terhadap Islam. Lihat Qs Al Maidah: 51,57 (Jangan mengambil pemimpin dari orang kafir dan orang yang mempermainkan agama), Qs. Al-A'raaf: 3 (Jangan mengambil pemimpin yang tidak taat kepada Allah), Qs Ali Imran : 28 dan Qs. An-Nisa: 144 (Jangan menjadikan orang kafir sebagai Wali).
4. Memiliki kekuatan militer tersendiri, umat berfungsi sebagai tentara Islam (Qs. Al-Anfaal: 39 (Memerangi orang-orang yang menimbulkan fitnah terhadap Islam), Qs 2 Al-Baqarah : 123 (Memerangi orang kafir), Qs 9 At-Taubah: 73 (berjihad melawan orang kafir dan munafik serta bersikap keras terhadap mereka).

Dengan adanya kewajiban-kewajiban tersebut telah menunjukkan keharusan bagi umat Islam memiliki kedaulatan sendiri, yaitu "Negara yang berazaskan Islam" atau Negara Islam.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada awal pemerintahannya, Zia ul-Haq berhasil meningkatkan *prestise* Pakistan di negara-negara Islam khususnya dan dunia internasional pada umumnya. Rakyat menilai pemerintahan di bawah Zia ul-Haq akan membawa negara Pakistan ke arah yang lebih baik dalam berbagai sektor kehidupan. Hal ini mulai terlihat, pada awal kepemimpinannya agama dan ajaran Islam mulai menjadi ideologi negara dan peraturan berdasarkan ajaran Islam mulai ditetapkan. Kejayaan Zia ul-Haq pada awal pemerintahannya juga ditandai dengan perekonomian Pakistan yang lebih maju dan membaik. Hal ini terbukti, Pakistan menjadi pusat perdagangan yang ramai dan menjadi tempat persinggahan bangsa barat karena dinilai aman dan merupakan kawasan strategis.[4]

Masa kejayaan seorang pemimpin tidak akan bisa bertahan lama jika dalam menjalankan pemerintahannya tidak mau melakukan perubahan dengan sistem pemerintahan yang dijalankannya, Zia ul-Haq mengalami kemunduran dan mulai mendapat kecaman dari rakyat dan lawan politiknya. Kepemimpinannya mulai keluar dari jalur politik yang seharusnya sehingga mendatangkan kekecewaan bagi-rakyatnya.

Pemerintahan yang diterapkan dengan otoriter tidak akan mampu bertahan lama, karena pada saatnya rakyat pasti akan mencapai puncak kejenuhan dan tidak mustahil dapat termanifestasi dalam berbagai macam aksi protes. Demikian halnya pada masa kekuasaan Zia ul-Haq, pada akhirnya menuai aksi protes dari rakyat

---

Di dalam Al-Hadist tercantum adanya konsepsi" Negara Islam" sebagai penunjuk " perbuatan" Nabi Muhammad SAW, yang membuat garis pemisah antara kekuatan militer musyrikin dan militer Islam.

[4] Sudirman Tebba, "Politik Islam Pasca Zia ul-Haq", *Kompas*, 24 Oktober 1988, hlm 3.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karena dinilai otoriter dan menjadikan Islam hanya sebagai “bingkai” dalam politiknya.

Kekuasaan Zia ul-Haq masih tetap dominan dalam pemerintahan, maka pihak oposisi khususnya Benazir Bhutto memandang berbagai *manuver* politik yang dilakukan oleh Zia ul-Haq sebagai perubahan yang hanya bertujuan menarik simpati dan mencari dukungan rakyat, tetapi pada pelaksanaannya tidak mengalami perubahan. Menurut pihak oposisi, meskipun Zia ul-Haq sudah menetapkan dasar pemerintahannya dengan melibatkan golongan sipil dengan Mohammad Khan Junejo sebagai Perdana Menteri, tetapi pada kenyataannya kekuasaan tetap sepenuhnya dikendalikan oleh Zia ul-Haq dan perlakuannya terhadap rakyat tetap sama.[5]

Dalam perkembangannya, terjadi *dualisme* politik di Pakistan. *Dualisme* politik ini merupakan sumber perdebatan panjang di Pakistan sejak kemerdekaannya. *Dualisme* politik di Pakistan terjadi antara golongan Islamis dan golongan modernis sekuler. Golongan Islamis menginginkan hubungan yang erat antara agama dan negara dengan diberikan pedoman syariah, yaitu suatu hukum Islam terpadu yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Sedangkan golongan modernis sekuler menginginkan negara Pakistan didasarkan pada perundang-undangan Barat. Mereka berpandangan bahwa Islam sebagai sumber nasionalisme saja, sehingga negara tidak perlu berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah. Kondisi pertentangan dan dualisme politik ini terus berlangsung. Meskipun pemerintah telah berupaya menangani permasalahan politik yang melanda Pakistan. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam

---

[5] Syamsurial, “Pakistan Menstabilkan Politik dan Kekuasaan Militer ”, *Suara Pembaharu*, 31 Juli 1988.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyelesaikan pertikaian antara kedua golongan yang mempunyai kepentingan masing-masing ini yakni dengan menetapkan kebijakan dan konsensus ke dalam program pemerintah. Namun konsensus-konsensus tersebut hanya mencerminkan suatu kompromi politik yang menginjeksi beberapa ketentuan Islam. Satu hal yang pasti bahwa Islam menjadi faktor yang amat menentukan dalam perkembangan politik di Pakistan.

Kepulangan Benazir Bhutto dari pengasingan di Inggris, membangkitkan semangat menentang rezim Zia ul-Haq. Kharisma dan nama besar ayahnya membuat Benazir Bhutto sangat berpotensi mempengaruhi rakyat untuk mentransfer kesetiaan mereka atas negara dan *Pakistan People's Party* (PPP).[6] Selain ditunjang dengan ilmu pengetahuan yang cukup, Benazir Bhutto juga mempunyai bakat politik dan keberanian melawan rezim Zia ul-Haq. Benazir Bhutto merasa terpanggil untuk serius terjun ke pentas politik Pakistan. Benazir Bhutto ingin mentransfer nilai-nilai demokrasi di Pakistan dari negara-negara tempatnya belajar dan hidup di pengasingan terutama Amerika Serikat. Benazir Bhutto ingin menerapkan demokrasi di Pakistan guna memperbaiki keadaan negaranya dari pemimpin yang otoriter dan diktator. Benazir Bhutto kembali ke Pakistan di waktu yang tepat. Rakyat yang mulai kecewa terhadap pemerintahan Zia-ul Haq, mereka mulai kehilangan kepercayaan terhadap pemimpinnya. Benazir Bhutto hadir di tengah-tengah rakyatnya,

---

[6] Pada masa Zulfikar Ali Bhutto, Pakistan sudah mulai menerapkan strategi politik dengan membentuk sistem kepartaian. Pada tanggal 30 November 1967, Zulfikar Ali Bhutto mulai meletakkan dasar-dasar demokrasi di Pakistan. Misi *Pakistan People's Party* yang diketuainya adalah Islam merupakan iman kita, demokrasi adalah politik di negara kita, sosialisme adalah strategi perekonomian di negara kita dan semua kekuasaan diserahkan kepada rakyat. Partai ini pusatnya terletak di propinsi selatan Sindh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memberikan harapan baru. Kerinduan rakyat Pakistan akan pemimpin yang adil, tegas dan bijaksana mulai mengarah pada sosok Benazir Bhutto. Benazir Bhutto sudah menantikan dukungan dari rakyat Pakistan dan pihak oposisi lainnya untuk kembali berjuang melawan rezim Zia-ul Haq.

Benazir Bhutto dihadapkan pada suatu harapan (cita-cita) rakyat Pakistan yang mendambakan sosok pemimpin yang tegas dan mendengarkan suara rakyat. Sebagai seorang perempuan terpelajar dan memahami situasi dalam negerinya, Benazir Bhutto mulai serius menekuni pemahamannya mengenai politik. Antara keyakinan dan harapan, Benazir Bhutto mencoba berkompromi dengan dirinya sendiri. Benazir Bhutto sangat memahami kondisi dan kultur negaranya, sebagai kaum perempuan Muslim sungguh tidak mungkin baginya, untuk bisa mendapat tempat penting dalam bidang apapun termasuk politik.

Benazir Bhutto meraih kekuasaannya pada Desember 1988, melalui kemenangannya dalam pemilu. Benazir Bhutto berhasil memenangkan pemilu dan terpilih menjadi perdana menteri di Pakistan, ini merupakan periode pertama jabatannya sebagai seorang Perdana Menteri di Pakistan. Pada tahun 1993-1996, Benazir Bhutto kembali terpilih menjadi perdana menteri. Benazir Bhutto mendapat dukungan dari masyarakat publik dan parlemen. Kedudukannya dalam lembaga politik telah menempatkannya menjadi tokoh elit politik termuda yang sebelumnya hanya didominasi oleh golongan tua yang memegang teguh nilai-nilai Syariah dan pedoman agama Islam dalam politik.

Pada masa kepemimpinan Benazir Bhutto, Pakistan mulai menunjukkan solidaritas terhadap Kashmir dan perjuangan mereka. Benazir Bhutto mampu meredam isu nuklir terkait masalah Kashmir. Pada masa kepemimpinannya, prioritas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

geopolitik lebih ditekankan dalam upaya menjaga kesatuan wilayah, meningkatkan stabilitas regional serta memajukan status sosial dan ekonomi rakyat Pakistan. Sedangkan politik luar negeri Pakistan lebih diprioritaskan pada upaya menjaga hubungan baik antara Pakistan dengan India, meningkatkan hubungan multideminsional dengan negara-negara muslim baik secara bilateral maupun melalui forum seperti OKI[7] dan meningkatkan hubungan dengan RRC untuk kebutuhan pertahanan, meningkatkan peranan dalam politik global dengan menjaga hubungan baik dengan Amerika Serikat.[8]

Bagi Benazir Bhutto dukungan yang berasal dari masyarakat dan parlemen akan sangat mendukung kedudukannya dalam pentas politik Pakistan. Pemerintahan di Pakistan merupakan suatu konsep *Domestic Environment* yang dianggap sebagai entitas yang mempunyai kebebasan dalam proses pembentukkan kebijakan politik dalam dan luar negeri. Dalam sistem parlementer seperti halnya di Pakistan, seorang Perdana Menteri mempunyai kekuasaan yang lebih besar terutama mengenai politik luar negeri. Dengan prestasi yang dimilikinya, Benazir Bhutto menjadi tokoh penting di Pakistan, meskipun pada masa pemerintahannya belum mampu mengantarkan Pakistan menjadi negara yang sepenuhnya stabil, maju dan sejahtera, karena pada masa pemerintahannya Pakistan justru mengalami banyak konflik etnis dan

---

[7] OKI (Organisasi Konferensi Islam) adalah organisasi antarpemerintahan yang menghimpun 57 negara di dunia. OKI didirikan di Rabat, Maroko pada tanggal 25 September 1969, dalam Pertemuan Pertama para Pemimpin Dunia Islam yang diselenggarakan sebagai reaksi terhadap terjadinya peristiwa pembakaran Masjid Al Aqsa pada 21 Agustus 1969, oleh pengikut fanatik Kristen dan Yahudi di Yerusalem. http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi Konferensi Islam.com di akses /13/01/2011.

[8] Iftikhar Malik, “Pakistan National Security and Regional Issues: Politics of Mutualities with Muslim World” *Asian Survey* vol. XXXIV/12 Dec 1944, hal. 1084.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kegagalan ekonomi. Masih banyak hal yang perlu dibenahi dan diperbaiki bagi pemerintah Pakistan selanjutnya dalam semua sektor demi kemajuan negara Pakistan. Namun perjuangan Benazir Bhutto untuk Pakistan membuat sosoknya dicintai rakyatnya. Sampai akhir hidupnya, ia hanya mengabdikan dirinya bagi rakyat dan negara Pakistan. Benazir Bhutto menjadi peletak dasar demokrasi di Pakistan dan pemimpin bagi kaum perempuan di seluruh dunia bahwa budaya patriarkat, agama dan adat istiadat bukan halangan bagi kaum perempuan untuk berprestasi dan berkarya.

Pentas politik di Pakistan diwarnai oleh dua kubu yang mempunyai karakteristik khas dan pengaruh kuat di mata rakyat Pakistan. Rezim pemerintahan sipil dan militer mewarnai pentas perpolitikan dan pergantian kekuasaan di negara ini. Namun satu hal yang sangat mencolok dari warna politik yang terjadi di negara Pakistan yakni Islam menjadi faktor terkuat sepanjang sejarah pemerintahan di Pakistan.

Pakistan mampu menampilkan wajah baru dan regenerasi baru bagi perkembangan dunia politik. Seorang wanita Islam lahir sebagai politisi wanita Islam di negara ini, mengumandangkan dengan tegas tentang demokrasi di Pakistan. Benazir Bhutto berhasil meraih puncak kepemimpinan di negara Islam ini, meskipun ia sering dianggap sebagai tokoh politisi yang sekuler, mengingat pada umumnya para pemuka Muslim selama ini berpandangan bahwa ajaran Islam “Tidak memperbolehkan” seorang wanita menjadi pemimpin puncak negara atau pemerintahan. Pendapat demikian terutama didasarkan pada ayat Al-Qur’an yang berbunyi “Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita”, karena Allah telah memberikan kelebihan atas satu di atas yang lain (an-Nissa:34). Ayat ini bermakna

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hanya kaum prialah yang berhak menjadi pemimpin pemerintahan dan negara, anggota masyarakat bukan hanya terdiri dari kaum wanita melainkan juga kaum pria.

Pakistan menjadi pendobrak dalam dunia politik dan agama Islam lewat perjuangan wanita Islam dalam pentas politik, Benazir Bhutto mampu memberikan wajah baru sepanjang sejarah politik terutama bagi kedudukan wanita Muslim dalam pemerintahan. Melalui tangan Benazir Bhutto yang justru mempelopori kepemimpinan wanita dalam politik khususnya bagi kaum perempuan yang terbelenggu oleh kesalahan penafsiran ajaran agama dan adat-istiadat yang mengikat banyak kebebasan bagi kaum perempuan. Tampilnya tokoh politisi wanita seperti halnya Benazir Bhutto akan memberi pandangan berbeda mengenai hakekat perempuan dan perjuangannya.

Dari seorang pemimpin lahirlah seorang pemimpin, demikianlah kata-kata yang tepat untuk seorang politisi wanita Islam yang dijuluki Singa Betina dari Larkana.[9] Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, sebuah pepatah yang sangat tepat bagi perempuan hebat seperti Benazir Bhutto. Zulfikar Ali Bhutto adalah ayahnya yang lama bergelut dalam panggung politik di Pakistan. Seperti halnya di banyak negara Pakistan juga mengalami persaingan politik. Pada saat ayahnya digulingkan oleh Zia ul-Haq, bakat politik Benazir Bhutto belum begitu terlihat. Namun setelah ayahnya dijatuhi hukuman gantung pada tahun 1979, semangat dan tekad Benazir Bhutto untuk terjun dalam dunia politik dan menjadi politisi semakin kuat. Benazir Bhutto menyadari untuk mengembalikan martabat keluarganya dan menegakkan demokrasi di Pakistan, ia harus serius terjun ke dunia politik. Benazir Bhutto yakin

---

[9] Achmad Munif, *Kisah 40 Perempuan yang Mengubah Dunia,* Yogyakarta, Narasi, 2009, hlm.15.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahwa ayahnya tidak bersalah dan tuduhan pemerintah Zia ul-Haq kepada ayahnya adalah keliru dan semata-mata karena persaingan politik. Sebagai anak sulung dari keluarganya dan perempuan berpendidikan, Benazir Bhutto merasa sudah saatnya ia mengambil alih tugas perjuangan ayahnya bersama *Pakistan People's Party* (PPP)[10] yang menunggu hadirnya pemimpin baru yang berdedikasi, tegas dan bijaksana dalam memimpin dan mewujudkan misi partai *Pakistan People's Party* (PPP).

Wanita adalah tiang negara. Hancur majunya suatu negara tergantung pada wanita. Wanita mampu menciptakan seorang pemimpin ataupun budak. Dan karena wanita, seorang pria bisa hancur atau sukses. Dunia ini sama sekali tidak boleh merendahkan derajat kaum wanita. Penulis menunjukkan bahwa Islam bukanlah momok atau hantu bagi kaum wanita. Islam mengajak wanita menuju kemaslahatan dan kesuksesan dalam hidup dunia dan akhirat.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam skripsi ini sampai pada sasaran yang ingin dicapai, maka penulis melakukan pembatasan masalah. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keterlibatan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan?

---

[10] *Pakistan People's Party* (PPP) adalah partai politik di Pakistan yang berafiliasi dengan Internasional Sosialis dan merupakan partai terbesar di Pakistan. Partai ini di bentuk oleh Zulfikar Ali Bhutto,sekaligus sebagai ketua *Pakistan People's Party* (PPP). Misi partai ini adalah " Islam adalah iman kita; demokrasi adalah politik kita; sosialisme adalah ekonomi kita; semua kekuasaan ada di tangan rakyat. Pusat *Pakistan People's Party* (PPP) ini terletak di propinsi selatan Sindh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Bagaimana perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007?
3. Bagaimana dampak perjuangan Benazir Bhutto bagi politik pemerintahan di Pakistan?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1) Tujuan Penulisan

Skripsi ini secara umum diarahkan pada upaya menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007. Untuk itu skripsi ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak perjuangan Benazir Bhutto dalam pemerintahan di Pakistan.

2) Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini ditujukan bagi:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah perbendaharaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah politik luar negeri tentang Perjuangan Benazir Bhutto Dalam Pentas Politik di Pakistan tahun 1977-2007.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Universitas Sanata Dharma

Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan secara praktis, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Sejarah, terutama mengenai perjuangan seorang tokoh wanita muslim yaitu Benazir Bhutto. Dengan hasil penulisan ini kita dapat mengetahui perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007.

3. Penulis

Melalui proses dalam penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini, sangat menambah pengetahuan serta pengalaman penulis dalam menulis karya ilmiah khususnya mengenai perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat diperlukan dalam penulisan skripsi ini, tujuannya untuk menghasilkan tulisan yang sistematis dan obyektif. Penulisan ini mengambil kurun waktu antara tahun 1977-2007 yang merupakan rentang waktu masa awal pergolakan politik yang kontras di Pakistan antara sipil dan militer. Kurun waktu yang memang cukup panjang ini, memberi tantangan tersendiri dalam menemukan sumber-sumber terkait mengenai perjuangan Benazir Bhutto. Dalam penulisan skripsi ini dipaparkan mengenai seorang tokoh politik luar negeri yakni seorang wanita yang sangat berpengaruh di sebuah negara Islam yakni negara Pakistan. Agama dan adat istiadat yang dianut oleh suatu masyarakat atau sebuah negara, terkadang sangat menyulitkan dan membatasi karir kaum perempuan dalam banyak sendi kehidupan. Selain itu wanita sejak awal kehidupannya sudah dibekukan oleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kodratinya sebagai seorang perempuan, seorang ibu dan seorang istri bagi suaminya. Penulis merasa terpanggil untuk menulis sebuah karya ilmiah mengenai sebuah peristiwa besar dan berpengaruh bagi perempuan di seluruh dunia. Budaya patriarkat yang selama ini sangat melekat di masyarakat kita mengenai kaum perempuan, harus mulai diberikan pembatasan tegas. Penulis sangat mendukung terjadinya revolusi sosial dalam masyarakat kita dan dunia pada umumnya dalam menyikapi keaktifan kaum perempuan dan keterlibatannya dalam berbagai aspek kehidupan termasuk bidang politik. Kemajuan perempuan seharusnya menjadi hal yang positif bagi kehidupan di masa mendatang. Persaingan tidak lagi terjadi antara kaum pria dengan pria tetapi pria dan wanita. Kehidupan di waktu mendatang sangat membutuhkan persaingan ketat sebagai daya dorong bagi manusia masa depan untuk hidup semakin maju dan berkembang. Politisi wanita Islam yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah Benazir Bhutto, seorang penegak demokrasi di Pakistan. Pada masa hidupnya Benazir Bhutto banyak menuai kontroversi, sampai peristiwa berdarah pembunuhannya di penghunjung tahun 2007. Dengan sumber yang berhasil diperoleh untuk menulis perjuangan Benazir Bhutto, kiranya dapat dibuat suatu rekonstruksi peristiwa sejarah khususnya tentang perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007.

Dalam tulisan ini penulis menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.[11]Adapun sumber primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah berupa buku yang ditulis oleh saksi mata atau pelaku sejarah tersebut dalam bukunya yang berjudul *Rekonsiliasi; Islam, Demokrasi dan Barat,* yang

---

[11] Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto,* UI, Press, Jakarta, 1985, hlm. 35.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diterbitkan di Jakarta oleh Buana Populer pada tahun 2008, cetakan I yang diterjemahkan oleh Rahmalia Annisa dan dalam buku *Daugther of Destiny, Benazir Bhutto An Autobiography,* yang ditulis sendiri oleh Benazir Bhutto dan disempurnakan kembali oleh Simon dan Schuster pada tahun 1989 di New York, Toronto, Sydney. Tokoh menulis sendiri mengenai sosoknya, berikut upaya-upaya yang dilaksanakan untuk mewujudkan misinya. Benazir Bhutto menginginkan suatu negara berdasarkan demokrasi, bukan negara berdasarkan agama. Ia juga memperjuangkan kaum perempuan Muslim khususnya di Pakistan untuk mendapat hak yang sama dalam bidang pendidikan dan politik. Dalam bukunya *Daugther of Destiny, Benazir Bhutto An Autobiography,* Benazir Bhutto mengecam pemerintahan absolut di bawah rezim militer dan bingkai agama pada masa Zia ul-Hag.

Selain sumber primer di atas, ada juga sumber lain atau sumber sekunder yang dapat mendukung penulisan makalah ini. Sumber sekunder menurut Louis Gottchalck, merupakan kesaksian dari siapapun yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini di antaranya adalah buku karya Dhurorudin Mashad dengan judul *Benazir Bhutto*: *Profil Politisi Wanita Dunia Islam* yang diterbitkan oleh Pustaka Cisendo Jakarta pada 2008. Dhurorudin Mashad menulis dengan rinci mengenai biografi tokoh Benazir Bhutto dan perjuangannya dalam perkembangan politik di Pakistan. Dalam buku ini dideskripsikan perjalanan karir politik Benazir Bhutto dan akumulasi pengaruh dari perjalanan politiknya terhadap kepribadiannya. Buku ini menyoroti banyak terjadinya pergeseran politik di Pakistan akibat persaingan politik antara golongan sipil dan militer dan hubungan kerjasama Pakistan dengan berbagai negara termasuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Indonesia. Benazir Bhutto mengalami banyak manuver politik[12], negara Pakistan juga dihadapkan pada kasus korupsi yang mengakibatkan nama Benazir Bhutto semakin meredup, akibat hilangnya kepercayaan dari rakyatnya akan kinerja kepemimpinannya.

E. Kajian Teori

Dalam skripsi berjudul "Perjuangan Benazir Bhutto Dalam Pentas Politik di Pakistan Tahun 1977-2007", perlu dikemukakan konsep-konsep yang berkaitan dengan judul dan tujuan penulisan skripsi. Adapun konsep-konsep tersebut adalah:

Perjuangan mempunyai arti "peperangan, usaha dengan penuh kesukaran dan bahaya". Perjuangan juga berarti "suatu tindakan pembelaan untuk suatu negara dengan cara atau alat yang dimiliki". [13]

Pentas dimaknai sebagai suatu tempat, sering disebut sebagai panggung yang di atasnya merupakan arena bagi induvidu atau sekelompok orang untuk mengapresiasikan dirinya, menampilkan kelebihan, talenta, keberanian dan menyampaikannya kepada *audience* atau pendengarnya. Pentas biasanya mempunyai

---

[12] Manuver politik dalam konteks ini ditekankan pada aktivitas politik Benazir Bhutto di Pakistan yang dihadapkan pada kondisi politik Pakistan yang bergerak sangat cepat, sehingga terjadi gerakan militer yang sengaja dilakukan untuk mendisposisikan/ menjatuhkan kedudukan Benazir Bhutto sebagai pemimpin. Militer memegang kendali pertahanan di Pakistan yang mampu membuat Benazir Bhutto kehilangan keseimbangan sehingga pertahanan dan perlawanannya dapat dipatahkan. http://www.bahtera.org/kateglo/?mod=dictionary&action=view&phrase=manuver. com di akses /05/02/2011.

[13] *Kementerian Penerangan Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta, 1953, hlm. 603.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

letak atau diposisikan lebih tinggi sehingga penonton bisa menyaksikan, menilai dan menjiwai setiap pemain atau *icon* yang akan mengapresiasikan keahliannya.

Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dengan ilmu politik.[14] Politik adalah cara atau wahana seseorang untuk mencapai suatu kepentingan. Politik erat kaitannya pada kekuasaan, rakyat, lembaga pemerintahan, wilayah dan negara.

Pentas Politik merupakan tempat seseorang menyalurkan aspirasi politiknya untuk mencapai kepentingan dan berusaha memberikan perubahan-perubahan dalam bidang politik. Untuk terlibat dalam pentas politik individu harus mempunyai persiapan diri yang matang. Dalam setiap pentas politik terjadi kompetisi yang terkadang bersifat radikal. Tidak hanya pertarungan idealisme dan bersaing dalam merebut simpati rakyat, seorang politisi harus menguasai panggung layaknya seorang bintang layar kaca, mereka harus dikenal dan dicintai oleh rakyatnya. Orang awam sering mengatakan dunia politik itu dunia yang kejam dan sangat beresiko. Namun para politisi yang menjatuhkan pilihan pada dunia politik, menganggap politik *a game* atau sebuah permainan yang wajib dimenangkan.

Tahun 1977-2007 merupakan kurun waktu yang penulis angkat dalam penulisan skripsi ini. Tahun 1977-2007 merupakan rentang masa pergolakan politik yang sangat kontras di Pakistan antara sipil dan milter. Pada tahun 1977, Pakistan di

---

[14] Miriam, Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* cetakan ke VII , Jakarta, Gramedia, 1982 , hlm. 3.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bawah penguasa diktator yang menjadikan agama Islam hanya sebagai bingkai politik, rezim Zia ul-Haq menutup erat kehidupan demokrasi di Pakistan. Perjuangan Benazir Bhutto berawal dari peristiwa hukuman gantung yang dijatuhkan kepada ayahnya yakni Zulfikar Ali Bhutto oleh pemerintah Zia ul-Haq atas tuduhan penyelewengan kekuasaan. Peristiwa ini menjadi *turning point* bagi Benazir Bhutto untuk mulai serius memasuki pentas politik, menentang kediktatoran, mengembalikan martabat keluarganya, memperjuangkan demokrasi di Pakistan dan memimpin *Pakistan People's Party*. Benazir Bhutto menjadi peletak dasar demokrasi di Pakistan, perjuangannya mampu menggulingkan penguasa yang diktator dan membuka kesempatan bagi kaum perempuan untuk terlibat aktif dalam membangun negara. Benazir Bhutto mengabdikan seluruh hidupnya bagi negara Pakistan, dua kali menjabat sebagai perdana menteri, ia menjadi lambang demokrasi dan kesetaraan perempuan muslim di Pakistan. Pada penghujung tahun 2007, dunia internasional dikejutkan dengan wafatnya Benazir Bhutto, ia ditembak dalam sebuah kampanye politiknya. Pembunuhan bermotif politik ini menjadi insiden paling buruk dalam tradisi demokrasi. Benazir Bhutto mengabdikan seluruh hidupnya bagi Pakistan, totalitas perjuangan dan pengorbanannya bagi Pakistan patut kita teladani.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Hal ini sangat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bermanfaat bagi sejarawan untuk merekonstruksi masa lampau secara imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui historiografi.[15]

Adapun tahap-tahap yang digunakan dalam metode penelitian mencakup lima tahapan, yaitu:

a) Pemilihan Topik.

Pemilihan topik merupakan salah satu langkah pertama yang harus dikerjakan oleh seorang penulis, agar apa yang ingin diketengahkan dalam penulisannya menjadi jelas bagi pembaca.

Untuk itu diperlukan beberapa kriteria sebagai acuan, yaitu:

1. Topik harus memiliki nilai, artinya topik harus berdasarkan pada pengalaman manusia yang dianggap paling penting terutama peristiwa-peristiwa yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat.

   Topik skripsi ini memiliki nilai keteladanan yang diberikan Benazir Bhutto dalam perjuangan politiknya di Pakistan, yakni memperjuangkan demokrasi, Benazir Bhutto rela berkorban dan mengabdi negaranya.
2. Topik harus asli, yang berarti apa yang ditulis belum pernah ditulis orang lain.

   Topik ini ditulis sendiri oleh penulis dan belum pernah ditulis oleh siapapun, khususnya oleh Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.

   Topik ini berangkat dari permasalahan bahwa tidak semua orang mengenal Benazir Bhutto adalah wanita muslim yang dua kali menjabat sebagai perdana menteri di Pakistan dan tidak semua orang mengetahui perjuangannya dalam Pentas Politik di Pakistan tahun 1977-2007.

---

[15] *Louis Gottchlak. Mengerti Sejarah*. Jakarta: Indonesia University Press. 1975. 33

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b) Pengumpulan Sumber (Heuristik).

Pengumpulan sumber atau heuristik adalah proses pengumpulan data-data dari sumber-sumber yang ada untuk kepentingan subyek yang akan diteliti. Menurut bentuknya, sumber sejarah dibedakan menjadi tiga, yaitu: sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan. Menurut sifatnya, sumber sejarah dibedakan menjadi dua yaitu: sumber primer dan sumber sekunder.

Dalam proses pengumpulan sumber penulis juga melakukan *library research.* Dalam metode *library research* ini penulis mengolah data sekunder yang diperoleh dari *literature*, media massa, data-data dari *website* dan berbagai sumber yang mempunyai keakuratan data terkait dalam menjawab permasalahan yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Perpustakaan Kolese Santo Ignatius, Perpustakaan Nasional Jakarta dan berbagai tempat lainnya.

c) Interpretasi Data (Analisis Data)

Analisis sumber atau interpretasi dalam penelitian merupakan tahap yang sangat penting, karena dalam interpretasi terdapat unsur penafsiran terhadap sumber yang telah dinilai kebenarannya. Tujuan dari interpretasi ialah untuk mengurangi unsur subjektifitas dalam penulisan sejarah. Interpretasi terdiri dari dua macam yaitu analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan.[16] Dalam penelitian ini data akan ditempatkan secermat mungkin supaya penelitian bisa mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengolahan data secermat mungkin diharapkan mampu mengurangi subyektifitas yang biasa muncul dalam historiografi. Peristiwa

[16] *Ibid*, hlm. 103.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sejarah yang diamati akan murni apabila diberi warna sesuai kacamata subyek, artinya interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta telah diuji kebenarannya dan menganalisis sumber untuk menghasilkan suatu peristiwa.

d) Penulisan Sejarah (Historiografi)

Penulisan sejarah ini dilakukan setelah melalui beberapa kriteria yang telah tercantum dalam metode penulisan sejarah. Metode tersebut antara lain, topik, latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dari penulisan ini, manfaat penulisan, landasan teori, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penelitian, jadwal penelitian dan sumber yang terakhir yaitu daftar pustaka.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analistis yaitu suatu metode yang menggambarkan dan meneliti fenomena-fenomena yang sedang berlangsung serta menggambarkan subyek atau obyek penelitian dalam suatu waktu tertentu dari sudut sebab akibat.[17] Penelitian ini memusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.

Ciri-ciri pokok penelitian ini adalah:

1. Memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan.
2. Menggambarkan faktor-faktor tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, dengan interprestasi yang kuat.

Masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah latar belakang kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi dan politik Benazir Bhutto, bentuk perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007 dan

---

[17] Wihtney, *The Elements of Research*, New York, Prentice Hall inc, 1996, hlm. 204.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dampak perjuangannya bagi politik pemerintahan di Pakistan. Penulisannya sesuai dengan format yang ada di dalam buku Pedoman Akademik dan sesuai dengan metode yang telah disesuaikan dengan permasalahan, yaitu metode deskriptif analitis, yang mana penulis harus menganalisis permasalahan dan menguraikan secara keseluruhan, sehingga mencakup segala bidang. Misalnya dalam menguraikan perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007, penulis tidak hanya menguraikan perjuangannya saja, melainkan menganalisis bagaimana kehidupan politik, ekonomi dan sosial Benazir Bhutto dalam pergelutannya di pentas politik Pakistan.

2. Pendekatan

Pendekatan adalah dari segi mana penulis memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan. Yang lazim dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu adalah pendekatan *unidimensional*, yaitu dengan menggunakan konsep-konsep dari disiplin ilmu sendiri. Akan tetapi, sebenarnya pendekatan *multidimensional* perlu ditampilkan agar gambaran menjadi lebih bulat dan menyeluruh sehingga dapat dihindari kesepihakan.[18] Pendekatan multidimensional adalah suatu pendekatan yang dalam memaparkan dan menganalisis berbagai peristiwa menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial yang relevan dengan pokok-pokok kajiannya. Dalam penulisan sejarah yang *multidimensional* menggunakan analisis deskriptif yang berusaha menguraikan kausalitas, faktor-faktor kondisional dan determinasi dari suatu peristiwa.

---

[18] Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia, Jakarta, 1992, hlm.4 dan 87.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Diharapkan dengan menggunakan pendekatan multidimensional dalam penulisan sejarah maka karya yang dihasilkan akan mendekati realitasnya. Pendekatan multidimensional dalam penelitian ini terdiri dari pendekatan historis, pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi.[19]

Jadi dalam penulisan skripsi ini tidak menuliskan cerita yang naratif saja, melainkan ditulis secara kritis, analisis dekriptif yang tidak hanya melihat dari satu aspek saja, tetapi juga harus memperhatikan gejala-gejala yang kompleks, yang mencakup segi politik, sosial, budaya dan ekonomi.

Penerapannya dalam penulisan skripsi ini bahwa dalam menulis tentang perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007, menggunakan berbagai konsep ilmu seperti ilmu sosiologi, antropologi, ekonomi dan ilmu politik, agar materi yang diuraikan lebih kompleks dan menyeluruh, mencakup berbagai aspek kehidupan.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi dengan Judul ” Perjuangan Benazir Bhutto Dalam Pentas Politik di Pakistan Tahun 1977-2007 ” memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, mendeskripsikan latar belakang keterlibatan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan.

---

[19] *Ibid*, Hal.72

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III, mendeskripsikan mengenai perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007.

BAB IV, membahas mengenai dampak perjuangan Benazir Bhutto bagi politik pemerintahan di Pakistan.

BAB V, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KETERLIBATAN BENAZIR BHUTTO DALAM PENTAS POLITIK DI PAKISTAN

A. Latar Belakang Keterlibatan Benazir Bhutto Dalam Pentas Politik di Pakistan

1. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan Benazir Bhutto

Mohtarma Benazir Bhutto lahir di Rumah Sakit Pinto di Karachi, Pakistan pada tanggal 21 Juni 1953. Ia dibesarkan di Larkana, sebuah distrik di Pakistan Selatan. Benazir Bhutto dalam bahasa Pakistan berarti tidak ada duanya, ia merupakan putri sulung dari mantan Perdana Menteri Zulfikar Ali Bhutto. Ayahnya merupakan warga Pakistan yang menganut agama Islam yakni seorang Muslim Syiah dari keturunan Sindhi dan ibunya Begum Nusrat Ispahani Bhutto (merupakan istri kedua dari Zulfikar Ali Bhutto) seorang Muslim Syiah dari keturunan Kurdi. Kakek dari pihak ayahnya adalah Sir Shah Nawaz Bhutto. [20] *(Lihat lampiran 1 halaman 80).*

Benazir Bhutto dibesarkan dalam lingkungan masyarakat buta huruf[21] dan di tengah-tengah masyarakat feodal yang pada waktu itu masih memandang wanita sebagai perabot rumah tangga, yang mana laki-laki bekerja di luar rumah dan wanita mengurus rumah tangga. Namun justru dengan situasi yang demikian, ternyata

---

[20] Silsilah keluarga Bhutto dan sosok Benazir Bhutto dapat lihat pada lampiran halm.81-83.

[21] Penduduk Pakistan yang buta huruf dua tahun menjelang lahirnya Benazir tahun 1951 mencapai 81,1 persen dengan penduduk yang tinggal di desa berjumlah 89,6 persen (*Yahya Muhaimin*, 1977: 149).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Benazir Bhutto berhasil memperlihatkan perbedaan mendasar dalam latar belakang kehidupannya. Benazir Bhutto mengalami proses *sosialisasi*, *internalisasi* dan *enkulturasi*[22] yang lebih beruntung daripada wanita pada umumnya di Pakistan. Nilai-nilai tertanam dalam diri Benazir Bhutto baik yang diperolehnya di bangku sekolah maupun lewat pengalaman hidupnya, sangat berpengaruh membentuk watak dan kepribadiannya, baik sebagai seorang individu maupun sebagai anggota masyarakat dan membedakannya dengan kebanyakan wanita Pakistan.

Berbeda dengan mayoritas penduduk Pakistan yang hidup dalam kemiskinan, sebagai anak Zulfikar Ali Bhutto dengan latar belakang keluarga yang memiliki cukup materi, didukung dengan pengaruh nama besar ayahnya sebagai pejabat tinggi negara yang memiliki pergaulan dan pengalaman yang luas, maka dalam mendidik anaknya Zulfikar Ali Bhutto bersikap sangat moderat. Meskipun berasal dari keluarga Muslim, Benazir Bhutto diperkenankan menamatkan pendidikannya di sekolah-sekolah Katolik, sehingga tidak mengherankan Benazir Bhutto pernah menghadiri misa di sekolah atau ke gereja Katolik.

Benazir Bhutto belajar di Taman Kanak-kanak *Lady Jennings* dan kemudian di *Convent of Jesus and Mary* di Karachi. Setelah dua tahun belajar di *Rawalpindi Presentation Convent*, ia dikirim ke *Jesus and Mary Convent* di Murree. Pada tahun 1969 pada saat ia berusia 16 tahun, Benazir Bhutto belajar di *Radcliffle College*

---

[22] *Sosialisasi* adalah proses pengajaran penanaman sikap terhadap seseorang tentang bagaimana seseorang seharusnya berinteraksi dengan orang lain. *Internalisasi* adalah proses pengajaran dan penanaman sikap terhadap orang lain. Tentang bagaimana cara seseorang mengemukakan perasaan/isi hati baik rasa cinta, benci, suka maupun duka. Sedangkan *Enkultuasi* adalah proses pengajaran dan penanaman sikap terhadap seseorang tentang bagaimana seseorang menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat (Koentjaraningrat, 1979: 228-233)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Amerika Serikat[23], sekolah Katolik khusus wanita di bawah bendera *Harvard University*. Di sekolah khusus wanita ini, Benazir Bhutto terdidik dengan sangat displin dan penuh perjuangan, misalnya saat akan berangkat ke sekolahnya setiap hari ia harus berjalan kaki. Di sekolah Katolik ini pula, Benazir Bhutto diasah kepribadiannya menjadi wanita yang berani dan mandiri. Setelah Lulus dari *Radcliffe College*, dengan gelar *Bachelor of Art*[24] dengan predikat *Cum Lude*, Benazir Bhutto pindah ke Inggris untuk melanjutkan kuliah politik, filsafat, dan ekonomi di *Oxford University* Inggris.

---

[23] *Radcliffe College* adalah sebuah program khusus bagi perempuan yang memberikan akses untuk mengenyam pendidikan ke Harvard University. Radcliffe College didirikan pada tahun 1879, oleh Arthur Gilman dan merupakan salah satu dari tujuh kampus terbaik di dunia. Radcliffe College membangun kampus sendiri di Cambridge, Massachusetts, lokasinya tidak jauh dari Harvard University. Selama Perang Dunia II, Harvard University dan Radcliffe College menandatangani perjanjian kerjasama yang memungkinkan perempuan untuk menghadiri kelas-kelas di Harvard untuk pertama kalinya. Mulai tahun 1963, kerjasama antar lembaga pendidikan ini mulai terlaksana, hal ini ditandai dengan sudah adanya kaum pelajar yang berasal dari Radcliffe College yang menerima ijazah dari Harvard, dalam ijazah yang ditandatangani oleh Presiden Universitas Harvard tertulis lembaga pendidikan tempat mahasiswa menamatkan pendidikan yakni Harvard-Radcliffe. Pada tanggal 1 Oktober 1999, mahasiswi yang berasal dari *Radcliffe College* akhirnya bisa sepenuhnya diserap ke Harvard University, perkembangan gelar selanjutnya bagi mahasiswa perempuan dari Radcliffe College yang melanjutkan studinya ke Harvard University akan mendapat gelar dari Harvard University, sementara Radcliffe College berevolusi menjadi *Radcliffe Institute for Advanced Study*. *Radcliffe College* merupakan sumbu koordinat bagi mahasiswi yang ingin kuliah di Harvard University. Sekarang ini, *Radcliffe College* berfungsi sebagai lembaga penelitian dalam Harvard, *Radcliffe Institute for Advanced Study* dan banyak alumni mantan mahasiswi *Radcliffe College* yang mengabdi pada lembaganya sebagai pendidik di Harvard University. Satu hal yang terpenting Radcliffe College menciptakan tokoh perempuan-perempuan hebat yang mengubah dunia.

[24] *Bachelor of Arts* (BA atau AB), dari bahasa Latin *Baccalaureus Artium*, adalah gelar sarjana diberikan untuk seorang sarjana program studi terbaik dalam seni liberal dan bidang ilmu pengetahuan dengan menekankan pada kinerja dan pengalaman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada tahun 1976, Benazir Bhutto lulus dari *Oxford University*, lalu ia melanjutkan studinya ke Hubungan Internasional dan menerima gelar kehormatan *Phi Beta Kappa*[25] sebelum akhirnya terpilih menjadi ketua *Oxford Union.* Bakat bicara dan berdebat Benazir Bhutto mulai terlihat ketika ia terpilih menjadi ketua *Oxford Union*, sebuah grup diskusi yang disegani karena para alumnusnya adalah orang-orang yang terkenal, di antaranya Margaret Thatcher. Benazir Bhutto telah membuka jalan bagi perempuan *non* kulit putih untuk memimpin kelompok diskusi tersebut. Di kampus ini Benazir Bhutto dikenal sebagai orator ulung. Selama mengenyam studinya di Harvard, Benazir Bhutto mengemukakan "empat tahun yang paling bahagia dalam hidup saya dan kata itu membentuk dasar keyakinannya dalam demokrasi".

Latar belakang pendidikan Benazir Bhutto sangat menunjang karir politiknya di Pakistan. Selama menempuh pendidikannya, ia terbiasa memimpin dalam kelompok diskusi, selain itu organisasi-organisasi yang ia geluti selama pendidikannya telah membentuk mental dan kepribadiannya menjadi sosok yang matang dalam memimpin, berani tampil di depan banyak orang dan berani mengemukakan pendapat. Pengalaman-pengalamannya selama menjadi pemimpin di antara teman-teman sebaya, selama mengenyam pendidikan membentuknya menjadi pribadi yang bijaksana dalam berpikir dan bertindak, sehingga ketika ia menjabat

---

[25] *Phi Beta Kappa* adalah gelar akademis sebagai tanda kehormatan masyarakat. Misinya adalah untuk merayakan dan melantik pelajar berpresatasi dalam seni dan ilmu-ilmu terkemuka di perguruan tinggi. *Phi Beta Kappa* secara luas dianggap paling bergengsi dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan serta merupakan bentuk penghargaan dari masyarakat untuk menghormati ilmu pendidikan di Amerika Serikat. *Phi Beta Kappa* juga merupakan organisasi perguruan tinggi pertama yang mengadopsi nama dari huruf Yunani.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai perdana menteri nilai-nilai yang telah tertanam sejak awal dan telah berhasil diserapnya juga mempengaruhi karir politiknya di Pakistan.

Pada tanggal 18 Desember 1987, ia menikah dengan Asif Ali Zardari di Karachi. Pasangan ini memiliki tiga orang anak: dua orang putri yakni Bakhtawar dan Asifa dan seorang putra yaitu Bilawal. Pada tahun 1995, setelah menjabat sebagai perdana Menteri Pakistan, dia mengadakan kunjungan alumni ke kampusnya, ia menyiapkan hadiah dari pemerintah Pakistan untuk Harvad Law School. Pada bulan Juni 2006, ia menerima gelar kehormatan *Doctor of Laws* (L L. D) dari Universitas Toronto, Kanada.

2. Latar Belakang Ekonomi

Pakistan merupakan negara yang mengandalkan pertanian sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup penduduknya. Tanaman pangan yang dihasilkan berupa gandum dan padi yang merupakan komoditas ekspor, sehingga Pakistan dapat mengekspor gandum dan beras ke banyak negara. Pakistan mengekspor kapas ke Amerika Serikat dan kapas juga telah menghidupkan industri tekstil bagi negara Pakistan. Negara Pakistan juga memiliki potensi sumber daya alam berupa mineral yakni batubara, garam, gips, kromit, besi, batu kapur dan minyak bumi. Sebagai negara yang memiliki banyak potensi dan sumber daya alam, memungkinkan Pakistan menjadi negara industri yang maju dan berkembang. Industri utama Pakistan adalah industri tekstil katun dan pemintalan karpet yang telah membuat Pakistan menjadi negara pengekspor terbesar.

Sebagai seorang putri pejabat penting di Pakistan tentu saja Benazir Bhutto hidup berkecukupan. Ia bisa bersekolah di sekolah-sekolah terbaik bahkan sekolah di

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

luar negeri. Selain ayahnya merupakan pejabat penting di Pakistan, ibunya yaitu Begum Nusrat Bhutto juga mempunyai latar belakang keluarga yang berkecukupan sejak awal. Perekonomian keluarganya yang mapan sangat mendukung kiprah Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan, misalnya dalam kampanye politiknya sangat banyak membutuhkan biaya misalnya, untuk membiayai kampanyenya. Jadi, seseorang yang ingin terlibat dalam pentas politik tidak cukup hanya ditunjang oleh latar belakang keluarga, pengalaman dan pendidikan tetapi harus didukung dengan modal dan perekonomian yang kuat.

3. Latar Belakang Politik

Dalam *The New Guinness Book Record* 1996, Benazir Bhutto dinobatkan sebagai "*The World Most Popular Politican*" (politikus dunia paling popular). Benazir Bhutto sudah mengenal dunia politik sejak ia masih kanak-kanak semenjak ayahnya, Zulfikar Ali Bhutto menjabat pos-pos penting di pemerintahan Pakistan (mulai dari Menteri Luar Negari, Ketua Delegasi Pakistan di PBB dan akhirnya sebagai Perdana Menteri). Benazir Bhutto semasa kecilnya sudah dikenalkan tokoh-tokoh dunia seperti Alexander Agung, Napoleon dan lain-lain oleh ayahnya. Zulfikar Ali Bhutto sering menceritakan kepada anak-anaknya mengenai watak dan perjuangan tokoh-tokoh dunia di waktu senggangnya saat sedang berkumpul bersama keluarganya sambil sesekali bermain bersama putrinya dan anak-anaknya. Kebiasaan demikian secara tidak langsung membentuk kepribadian Benazir Bhutto akan sikap-sikap politik, sehingga menumbuhkan keinginanan dalam diri Benazir Bhutto untuk menjadi bagian dari tokoh-tokoh dunia yang sering ayahnya paparkan kepadanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sejak kecil ia telah terbiasa mendengar kebiasaan hidup orang terkenal, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi tumbuhnya keinginan dalam diri Benazir Bhutto untuk menjadi " seperti orang" yang dia dengar dalam cerita-cerita tadi.

Kendati demikian pada waktu itu Benazir Bhutto sebenarnya belum tertarik pada dunia politik praktis, meskipun di kampus dia dikenal sebagai orator ulung dan cerdas, sehingga cukup potensial untuk terjun dalam dunia politik. Bahkan setelah menamatkan studinya dan kembali ke Pakistan pada pertengahan 1977, Benazir Bhutto masih menyatakan " tetapi saya bukanlah seorang aktivis politik, saya hanya tertarik pada masalah-masalah internasional tanpa melibatkan unsur-unsur politik dalam kehidupan saya".

Dengan kata lain pada waktu itu Benazir Bhutto belum mempunyai keinginan yang kuat untuk terjun dan terlibat dalam pentas politik di Pakistan, meskipun sejak awal ayahnya, sudah mempersiapkan Benazir Bhutto untuk berkiprah dalam dunia politik.[26] Pendidikan dalam keluarga sangat memainkan peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, demikian halnya dalam keluarga Benazir Bhutto. Pendidikan yang disampaikan ayahnya melalui dongeng kepahlawanan, atau kisah-kisah *heroik* membentuk karakternya akan sikap-sikap politik dan kepemimpinan.

---

[26] Hal demikian terefleksi dari tindakan-tindakan Zulfikar Ali Bhutto Bhutto, misalnya, pada usia 18 tahun (1972) oleh ayahnya, Benazir Bhutto diikutsertakan dalam perjalanan bersejarah ke Simla, India. Di Simla, India ini Zulfikar Ali Bhutto dan Indira Gandhi menandatangani perjanjian Simla untuk mengakhiri krisis Bangladesh. Bahkan saat berusia 25 tahun Benazir Bhutto diangkat menjadi Komite Sentral *Pakistan People's Party* (PPP).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Menjadi Politisi Wanita di Pakistan

Pada bulan Juli 1977, terjadi perebutan kekuasaan oleh Jendral Zia ul-Haq yang berujung pada dieksekusinya Zulfikar Ali Bhutto atas tuduhan terlibat dalam pembunuhan politik. Wafatnya Zulfikar Ali Bhutto pada tanggal 4 April 1979, hampir menghancurkan seluruh kebahagiaan Benazir Bhutto dan keluarganya. Namun Benazir Bhutto tidak larut dalam kesedihan, peristiwa itu justru dijadikan fundamen *turning point* bagi kehidupan Benazir Bhutto, untuk mulai serius terjun dalam kehidupan politik, menentang pemerintahan Zia ul-Haq yang dianggap telah memporak-porandakan kehidupan Demokrasi.[27] Dalam resosialisasinya Benazir Bhutto menyatakan "yang utama dalam kehidupan saya adalah politik, baru yang lainnya. Kewajiban saya yang utama adalah untuk partai dan untuk demokrasi di negara Pakistan".

Akibat resosialisasinya pada tahun 1978, Benazir Bhutto ditahan karena dianggap menghina rezim penguasa dalam berbagai pidatonya. Setelah bebas dari masa penahanannya dan sempat menghirup udara bebas sejenak Benazir *vacuum*, suaranya mengenai politik sempat tidak begitu terdengar lagi. Namun perjuangan politiknya tidak berhenti, meski pergerakkan yang dilakukannya tidak mencuat ke publik, Benazir Bhutto sering mengadakan rapat-rapat gelap dalam rangka menyusun kekuatan anti pemerintah Zia ul-Haq. Akibatnya pemerintah Zia ul-Haq merasa curiga dengan kebungkaman Benazir Bhutto. Meskipun pada awalnya Zia ul-Haq

---

[27] Kendatipun Benazir Bhutto belum tertarik untuk terlibat dalam kehidupan politik, namun selama kuliah Benazir Bhutto secara langsung telah memperoleh sosialisai politik dengan model akumulasi, yaitu semakin banyaknya informasi dan pengetahuan tentang kehidupan politik yang berhasil didapatnya (khususnya secara teoritis) dari berbagai mata kuliah yang dipelajarinya. (David A. Apter, 1980: 268)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menganggap Benazir Bhutto sudah menghentikan perjuangan politiknya setelah dipenjara, namun ada juga pihak yang merasa yakin Benazir Bhutto sedang menyusun strategi barunya yang anti pemerintah secara diam-diam.

Akhirnya pemerintah Zia ul-Haq mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh Benazir Bhutto yang sering mengadakan rapat gelap, tindakan ini mengancam kedudukan Zia ul-Haq. Selain itu kerusuhan mulai terjadi di berbagai daerah, Zia ul-Haq menganggap Benazir Bhutto telah dengan sengaja membuat kekacauan. Atas tindakannya, Benazir Bhutto dijebloskan lagi ke dalam tahanan. Meskipun penahanannya hanya dalam kurun waktu yang singkat, pada akhirnya ia dibebaskan dari penjara, namun belum lama menghirup udara kebebasan, Benazir Bhutto kembali berurusan dengan penjara. Benazir Bhutto kembali masuk menjadi tahanan politik dan harus meringkuk dalam penjara, tidak lama setelah kelompok al-Zulfikar yakni kekuatan anti pemerintah yang dibentuk oleh kedua adiknya yang pada saat itu dalam pengasingan di Afganistan. Kedua adik laki-laki Benazir Bhutto membajak pesawat milik pemerintah Pakistan. Dan pembajakan itu memaksa Zia ul-Haq melepaskan sejumlah tahanan politik untuk menyelamatkan sandera. Zia ul-Haq menuding tindakan berani adik Benazir Bhutto dalam pembajakan pesawat atas perintah Benazir Bhutto yang anti pemerintah.

Pada awalnya Benazir Bhutto merasa senang ketika mendengar ia akan dijebloskan dalam penjara di Sukkur. Ia berharap akan bertemu dengan tahanan politik lainnya, sehingga di dalam tahanan Benazir Bhutto bisa kembali menyusun strategi bersama politisi lainnya dalam usaha menegakkan demokrasi di Pakistan dan mengakhiri kekuasaan Zia ul-Haq yang telah jauh menyimpang. Tetapi harapan Benazir Bhutto meleset ternyata ia berada dalam sel terpisah dari tahanan lainnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selama dalam tahanan, Benazir Bhutto sering jatuh sakit, akibat kekecewaannya. Namun perjuangannya tidak berhenti, meskipun tahanan rumah sangat membekukan perjuangan dan menutup relasi politiknya, Benazir Bhutto mampu bertahan sampai masa penahanannya berakhir. Kesabaran dan ketabahannya selama menjalani hukuman membuat pribadinya semakin matang dan bijaksana dalam mengambil langkah-langkah politiknya. Benazir Bhutto tidak lagi terburu-buru dan berambisi dalam menjatuhkan lawan politiknya, ia mulai menyusun strategi secara matang dan mencari sekutu dalam karir politiknya. Langkah-langkah bijaksana yang diambilnya ini nantinya akan menghasilkan sebuah pencapaian yang gemilang yakni kemenangannya dalam pemilu dan terpilihnya ia menjadi perdana menteri di Pakistan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

PERJUANGAN BENAZIR BHUTTO

DALAM PENTAS POLITIK DI PAKISTAN 1977-2007

A. Politik Benazir Bhutto Pada Masa Pengasingan

Jika India memiliki keluarga Gandhi-Nehru sebagai keluarga politik, Pakistan memiliki dinasti keluarga Bhutto. Dinasti keluarga Bhutto sendiri dibangun oleh Zulfiqar Ali Bhutto yang merupakan ayah Benazir Bhutto, yang pernah menjabat sebagai orang pertama di Pakistan dan juga pendiri *Pakistan People's Party* (PPP) yang memiliki basis pendukung yang kuat di Pakistan.

Lahir di tengah keluarga kaya di Pakistan pada 21 Juni 1953, Benazir Bhutto terdidik sebagai wanita tangguh dan berambisi membangun karir di bidang politik. Benazir Bhutto sendiri bukanlah ”politisi karbitan” yang hanya mewarisi nama besar ayahnya. Setelah menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1977, Benazir Bhutto kembali ke Pakistan. Sekembalinya dari Inggris, Benazir Bhutto terseret dalam pusaran pertarungan politik dan kemelut dalam negerinya. Ayahnya dikudeta oleh militer pimpinan Zia ul-Haq, kemudian atas tuduhan penyelewengan kekuasaan Zulfikar Ali Bhutto harus menjalani eksekusi yakni dijatuhi hukuman gantung. Periode inilah yang sangat menentukan perubahan dalam hidup Benazir Bhutto yang kemudian segera bergabung dengan *Pakistan People's Party* (PPP) yang dipimpin ayahnya.

Dalam perjalanan politiknya di Pakistan Benazir Bhutto mendapat kecaman dan tekanan yang sangat keras dari lawan-lawan politiknya terutama rezim militer oleh Zia ul-Haq. Benazir Bhutto berkali-kali harus meringkuk dalam penjara, pengorbanan dan perjuangannya inilah yang mendatangkan kesuksesan dalam karir

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

politiknya. Menjadi tahanan dan buronan di Pakistan seperti layaknya seorang pemberontak dan penjahat besar, membuat Benazir Bhutto sering jatuh sakit, tetapi semangatnya membuat Benazir Bhutto terus memiliki motivasi dan terus berjuang menentang rezim yang dilakukan pemerintah Zia ul-Haq.

Perjuangannya mulai mendapat tanggapan positif dan dukungan dari berbagai pihak bahkan negara lain yang menilai tindakan pemerintahan Zia ul-Haq sudah sangat berlebihan terutama pada keluarga Bhutto dan rakyat Pakistan pada umumnya. Setelah banyak mendapat desakan dari banyak negara khususnya Amerika Serikat, pada bulan Januari 1984, Benazir Bhutto diijinkan meninggalkan Pakistan. Benazir Bhutto memulai hidupnya di pengasingan, dengan alasan kondisi kesehatannya yang semakin menurun dan memerlukan pengobatan medis yang intensif. Benazir Bhutto menyusul ibunya yang juga sudah lebih dahulu pergi menjalani pengobatan di luar negeri setahun sebelumnya yakni pada tahun 1982, akibat kanker paru-paru yang dideritanya.

Dalam pengasingannya, Benazir Bhutto kembali menyusun kekuatan baru guna menentang rezim militer pemerintahan Zia ul-Haq. Kepahitan hidupnya selama di penjara telah membuat Benazir Bhutto menjadi wanita tabah dan kuat. Dalam pengasingannya dengan tegas Benazir Bhutto membantah:

> “Kenapa saya harus mengasingkan diri keluar negeri? saya di sini hanya untuk perawatan kesehatan. saya lahir di Pakistan, kakek dan ayah saya, dimakamkan di sana. Saya tidak akan meninggalkan negeri Pakistan. Orang tidak dapat bertahan hidup berdasarkan rasa takut, orang hanya dapat bertahan hidup dan menjadi pemenang kalau ia memiliki harapan”

Kedatangan Benazir Bhutto di lapangan Heathrow, London mendapat sambutan positif dari para pendukungnya. Mereka merupakan masyarakat Pakistan yang berada di London dan menjadi pendukung *Pakistan People’s Party* (PPP).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Masyarakat Pakistan yang tinggal di London, meminta bertemu dengan Benazir Bhutto. Meskipun berada di luar negara Pakistan, London merupakan pusat aktifis *Pakistan People's Party* (PPP) di luar negeri. Bahkan kedua adik laki-laki Benazir Bhutto, Shanawaz dan Murtaza, yang tinggal di London, juga melancarkan aksi politik guna berjuang membebaskan ayahnya dari penjara dan hukuman mati. Melihat penyambutan yang sangat antusias dari masyarakat Pakistan di London, Benazir Bhutto merasa mempunyai potensi dan dukungan yang kuat untuk kembali menentang rezim Zia ul-Haq.

Selama tinggal di London, Benazir Bhutto memanfaatkan hidupnya "hanya" untuk mengurus persoalan-persoalan politik, dalam rangka menyusun kekuatan baru menghadapi rezim militer Zia ul-Haq di Pakistan. Benazir Bhuto memanfaatkan setiap undangan teman-temannya semasa kuliahnya, guna melakukan kunjungan kerja ke Amerika Serikat, setelah menjalani masa pengobatannya. Benazir Bhutto merasa yakin Amerika Serikat yang sejak tahun 1979 memberikan dana serta publisitas cukup besar pada Pakistan termasuk peranannya dalam melepas tahanan politik yang masih mendekam dalam penjara di Pakistan akan membantu perjuangannya dalam mewujudkan demokrasi di Pakistan.

Selama di Washington, Benazir Bhutto memanfaatkan semaksimal mungkin kesempatan, dengan mengemukakan berbagai permasalahan negaranya kepada para Senator, termasuk Senator Pell dan Edward Kennedy. Ternyata selama berada di Amerika Serikat, Benazir Bhutto memperoleh publisitas yang cukup besar. Langkah politis yang dilakukan Benazir Bhutto selama di pengasingan ini berbeda dengan saudara-saudaranya. Benazir Bhutto selalu menghindar cara-cara kekerasan menurutnya "kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan. Perubahan iklim menuju

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

demokrasi yang diharapkan permanen, harus mampu melalui pemilu yang didukung rakyat".

Melihat Benazir Bhutto dan saudara-saudaranya yang terus aktif mengambil langkah-langkah politis selama di pengasingan, pemerintah Pakistan mulai mengambil sikap terhadap perjuangan keluarga Bhutto ini. Berbagai langkah aktif dan reaktif juga dilakukan. Hal ini terbukti pada tahun 1985, adik bungsu Benazir Bhutto, yakni Shanawas, meninggal di Riviera, Perancis. Shanawas diberitakan meninggal akibat minum racun (bunuh diri) namun keterangan ini dibantah dengan tegas oleh pengikutnya karena semasa hidupnya Shanawas pernah bercerita bahwa salah seorang kerabat dari istrinya pernah mencoba meracuni Shanawas dan Mir sewaktu mereka masih berada di Afganistan, dengan tujuan untuk mendapatkan tanda jasa dari Zia ul-Haq. Akhirnya Rehana (istri Shanawas) dijatuhi hukuman dalam pengadilan Perancis atas tuduhan memberikan racun kepada suaminya sendiri dan tidak mengambil sikap untuk membawa suaminya ke pertolongan medis secara cepat, setelah meminum racun.

Meskipun peristiwa pembunuhan terencana kembali menimpa keluarga Bhutto, dalam perjalanan politiknya, yakni adiknya kembali terbunuh di tangan lawan politiknya. Namun keinginan Benazir Bhutto untuk kembali melawan rezim Zia ul-Haq tidak pernah surut. Setelah mayat adiknya diautopsi pada Agustus 1985, Benazir Bhutto kembali ke Pakistan dalam rangka menghadiri pemakaman adiknya. Kedatangan Benazir Bhutto di Pakistan dalam rangka menghadiri pemakaman adiknya, merupakan waktu yang telah lama dinantikan oleh pendukungnya. Kedatangan Benazir Bhutto mendapat sambutan yang sangat positif dari pendukungnya. Meskipun pemerintah Zia ul-Haq berusaha membendung emosi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

massa pelayat yang terdiri dari ribuan orang yang berpartisipasi dalam prosesi pemakaman Shanawas di pemakaman Al-Murtaza, Larkana. Kedatangan Benazir Bhutto di *airport* Karachi disambut oleh ribuan orang yang menyampaikan rasa duka cita. Dalam proses pemakaman adiknya, Benazir Bhutto semakin yakin bahwa keluarga Bhutto mempunyai massa yang sangat potensial di Pakistan untuk menghadapi rezim militer pimpinan Zia u-Haq.

Pemerintah Pakistan kembali mencegah usaha Benazir Bhutto, setelah berada lima hari di Pakistan, ia kembali dikenai tahanan rumah selama 90 hari, dengan tuduhan telah melanggar peraturan pemerintah yakni Benazir Bhutto kembali dari pengungsian sebelum masa pengasingannya berakhir, mendatangi tempat-tempat sensitif di Pakistan seperti rumah Nasser Baloach dan Ayaz Saramoo untuk aktivitas politik secara tertutup dan melakukan aktivitas politik di Pakistan yang menyebabkan dua pemuda yang terbunuh dalam aktivitas politik yang dilakukan oleh Benazir Bhutto. Atas desakan luar negeri pada pemerintah Zia ul-Haq, akhirnya pada tanggal 3 November 1985, Benazir Bhutto kembali dibebaskan dengan syarat ia harus kembali menjalani hidup di pengasingan luar negeri. Akibat banyak peristiwa yang dialaminya, Benazir Bhutto semakin termotivasi meneruskan perjuangan politiknya. Sebelum kembali ke London, ia berjanji kepada para pendukung *Pakistan People's Party* (PPP) akan kembali lagi ke Pakistan tiga bulan mendatang, tidak peduli konsekuensi yang harus ia hadapi dari lawan politiknya.

Situasi politik di Pakistan memungkinkan terjadinya revolusi politik di Pakistan, hal ini disebabkan perlawanan dari pihak oposisi terhadap rezim pemerintahan Zia ul-Haq semakin bersifat nasional. Antusiasme massa dimanfaatkan Benazir Bhutto secara maksimal untuk mendongkrak kembali popularitasnya di

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kancah politik Pakistan. Di waktu yang hampir bersamaan dunia sejenak terpesona oleh sosok Cory Aquino (seorang tokoh wanita) yang menumbangkan kediktatoran Presiden Filipina, yakni Ferdinand Marcos. Benazir Bhutto merasa semakin termotivasi dari keteladanan perjuangan Cory Aquino. Perjuangan dan semangat Cory Aquino menjadi inspirasi bagi Benazir Bhutto untuk terus berjuang dan melanjutkan kiprah politik yang diusungnya yakni terciptanya demokrasi di negara Pakistan.

Perjuangan Benazir Bhutto kembali mendapat hambatan, akibat tindakannya yang dinilai kurang matang dan terkesan tanpa strategi, Benazir Bhutto kembali mendekam dalam tahanan pada tanggal 19 Agustus 1986. Benazir Bhutto sendiri mengharapkan dukungan dari massa pendukunggnya, namun kenyataannya kader-kader *Pakistan People's Party* (PPP) yang dijuluki " Merpati-Merpati Demokrasi " gagal dalam menggalang massa. Namun Benazir Bhutto, tidak pernah menyerah dengan lantang ia mengatakan :

> Dua orang wanita melawan dua diktator. Saya berharap dapat melakukan yang sama untuk Pakistan. Namun sayangnya saya belum mempunyai seorang Jenderal Ramos". (perkataan ini terilhami dari buku yang dibacanya mengenai " *Sosialis Demokrat*" dan terinspirasi dari perjuangan Cory Aquino yang mendapat dukungan dari gereja Katolik (Fidel Ramos dan Enrile).

Kendati demikian Benazir Bhutto tetap optimis bahwa perjuangannya pasti akan berhasil. Pada tanggal 16 Desember 1987, Benazir Bhutto kembali ke Pakistan. Ia memiliki pendamping hidup dalam perjuangannya yakni pernikahannya dengan Asif anak Ali Zardawi. Perkawinannya dengan Asif Zardawi memberikan keuntungan politik bagi Benazir Bhutto, karena Ali Zardawi adalah seorang pemimpin Partai Nasional Awami yang cukup berpengaruh dan kaya, sehingga kembali terjalinnya tali keluarga antara keluarga Bhutto dan Ali Zardawi. Hal ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memberi keuntungan politis bagi Benazir Bhutto, sehingga karir politik dan partai yang diusungnya menjadi semakin terintergrasi dan kuat. [28]

B. Persatuan Oposisi dan Dukungan Negara lain

Pemerintahan sipil pimpinan Junejo yang berjalan selama tiga tahun, dinilai gagal dalam program Islamisasi. Pemerintah Zia ul-Haq mengumumkan pemecatan Junejo dari jabatannya pada Minggu, 29 Mei 1988 dan disusul dengan pembubaran parlemen. Zia ul-Haq menunjukkan bukti-bukti berupa meluasnya kriminalitas dalam masyarakat, kemunduran ekonomi dan meningkatnya korupsi serta *nepotisme* selama tiga tahun terakhir. Zia ul-Haq berjanji akan segera membentuk pemerintahan *Islamis* sesuai dengan ketentuan konstitusi dan akan segera menyelenggarakan pemilu 1985 yang akan melibatkan partai-partai politik yang boleh ikut serta dalam pemilu mendatang. Zia ul-Haq mengatakan ”tidak ada hukum darurat perang. Tidak ada keadaan darurat, konstitusi juga tidak akan dicabut ataupun ditolak. Juga tidak pernah terjadi pengekangan terhadap partai-partai politik di Pakistan”.

Namun Zia ul-Haq tetap ingin memegang kekuasaan Pakistan tanpa adanya demokrasi. Hal ini terbukti Zia ul-Haq kembali menetapkan kebijakan dengan menyatakan “ tidak ada partai politik di Pakistan, yang ada hanya *Preassure Groups* yang mewakili kepentingan-kepentingan tertentu, bukan kepentingan rakyat. Karena itu partai politik tidak layak diikutsertakan dalam pemilu”. Benazir Bhutto menilai keputusan Ziaul-Haq sebagai inkonstitusional, sehingga ia mengajukan persoalan itu ke pengadilan. Meskipun keluhannya dimenangkan oleh Mahkamah Agung, namun

---

[28] Dhurorudin Mashad, *op.cit*, hlm. 29.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Zia ul-Haq telah menyiapkan dirinya dengan banyak strategi. Zia ul-Haq kemudian mengeluarkan kebijakan *Islamic Legal Code* pada tanggal 15 Juni 1988 sebagai hukum tertinggi di Pakistan. Melalui *Islamic Legal Code*, Zia ul-Haq mencoba membangun kredibilitasnya sebagai seorang pahlawan Islam sebelum diadakannya pemilu. Namun pada beberapa organisasi keagamaan justru tidak menyetujui dan menentang sikap Zia ul-Haq karena dianggap hanya sebagai 'kosmetik' bagi pemerintahannya, yang artinya kebijakan hanya dipandang untuk tujuan politis bukan murni motif religius.

Dalam keadaan hamil tua Benazir Bhutto, tidak menghentikan perjuangan politiknya. Meskipun Zia ul-Haq menganggap, Benazir Bhutto tidak dapat aktif berkampanye dalam pemilu karena sudah dalam keadaan hamil tua dan tidak lama lagi akan melahirkan di penghujung tahun yakni sekitar pertengahan November atau Desember. Namun pengaruh Benazir Bhutto yang cukup kuat tetap menjadi pertimbangan sendiri bagi pemerintah Zia ul-Haq. Akibat *manuver* politik yang diterapkannya, Zia ul-Haq dihadapkan pada kenyataan yakni kredibilitasnya terus merosot dan dominasi politiknya terus melemah karena pihak oposisi semakin mendapat dukungan dari rakyat Pakistan dan negara lain.

Masyarakat Pakistan dikejutkan dengan kecelakaan pesawat angkutan militer jenis C-130 yang ditumpangi Zia ul-Haq pada Rabu, 17 Agustus 1988. Dalam peristiwa itu Zia beserta tiga puluh (30) penumpang lainnya dinyatakan tewas. Pakistan berkabung selama 10 hari, sementara situasi pemerintahan menetapkan Ghulam Ishaq Khan sebagai Perdana Menteri Sementara. Ghulam Ishaq Khan segera menetapkan Undang-Undang Darurat untuk mengamankan situasi dalam negeri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kematian Zia ul-Haq beserta tokoh-tokoh militer merupakan tragedi nasional. Hal ini menyebabkan kekosongan kekuasaan. [29]

C. Pemerintahan Benazir Bhutto Periode I Tahun 1988-1990

Kematian Zia ul-Haq kembali memotivasi Benazir Bhutto dalam memperjuangkan politiknya. Pakistan mengalami kekosongan pemimpin dan rezim Zia ul-Haq sudah berakhir. Hal ini membuka peluang besar bagi Benazir Bhutto untuk bisa menjadi pemimpin di Pakistan. Kendati demikian upaya Benazir Bhutto ternyata tidak berjalan mulus. Perjuangan politiknya masih harus berlangsung, meski rezim Zia ul-Haq sudah berakhir, ternyata permasalahan terbesar yang akan dihadapinya justru dari pihak militer yang berupaya mempertahankan kekuasaan pasca kematian Zia ul-Haq. Meskipun pemilu sudah dijanjikan akan dilaksanakan namun militer memegang kendali yang kuat dalam sejarah perpolitikan di Pakistan. Benazir Bhutto mulai merasa sedikit meragukan kemampuannya, meskipun banyak harapan rakyat Pakistan tertuju padanya. Rakyat mulai membutuhkan seorang pemimpin yang mengusung secara tegas demokrasi. Benazir Bhutto sebagai sosok pemimpin dalam *Pakistan People's Party* (PPP) mulai mendapat dukungan dari pihak oposisi dan rakyatnya. Rasa tidak percaya diri Benazir Bhutto merupakan hal yang bisa dimaklumi, mengingat usianya yang terbilang sangat muda di antara semua politisi di Pakistan dan rasa kekecewaan rakyat terhadap karir ayahnya di masa lalu. Benazir Bhutto merasa yakin, rakyat Pakistan di lain pihak masih meragukan kiprah

---

[29] Dhurorudin Mashad, *Benazir Bhutto: Profil politisi wanita Dunia Islam*, *ibid*, hlm. 44.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

politiknya, jika rakyat kembali mengingat kelemahan-kelemahan ayahnya selama menjabat sebagai Perdana Menteri, kedudukan dan kepercayaan rakyat terhadap sosoknya akan menurun.

Benazir Bhutto tidak mempunyai pendukung yang kuat dalam kelompok agama dan militer. Padahal kelompok tersebut memegang andil besar dalam menentukan kekuasaan di Pakistan. Dalam kampanyenya Benazir Bhutto menerapkan doktrin *Bhuttoisme* yakni paham *sosialis populis* yang diciptakan oleh almarhum Perdana Menteri Zulfikar Ali Bhutto pada tahun 1971-1977. Paham ini menurut Benazir Bhutto merupakan gabungan dari *demokrasi, sosialisme,* dan *Islam*, untuk menolong kaum miskin. Slogannya ”*Sandang, Papan, Pangan*’, yang mampu menjadikan Benazir Bhutto sebagai satu-satunya pemimpin dalam sejarah Pakistan yang mendapat dukungan yang kuat dari kalangan bawah (petani dan buruh). Doktrin ini membuat ia semakin tidak disukai oleh tokoh-tokoh agama, karena dipandang tidak Islamis. Dan Benazir Bhutto dinilai sekuler dalam menjalankan politiknya.

Selain menghadapi kelompok-kelompok agama dan militer, permasalahan muncul dari pihak oposisi cenderung terpecah-belah sebelum pemilu diselenggarakan. Mereka menganggap Benazir Bhutto cenderung memanfaatkan kerjasama hanya untuk mendongkrak popularitas dan kepentingan partai yang diusungnya. Akibatnya banyak partai yang sempat berkoalisi dengan PPP keluar (seperti MRD) karena Benazir Bhutto dinilai terlalu mendominasi kepentingan *Pakistan People’s Party* (PPP) dalam setiap mufakat. Akibatnya MRD bergabung dengan *National People’s Party* yang dipimpin oleh Musta Jatoi dan kemudian membentuk persekutuan *All Parties Conference* (APC).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kendati banyak hambatan yang dihadapinya dalam pemilu 16 November 1988, *Pakistan People's Party* (PPP) memenangkan pemilu terbuka pertama di Pakistan. Kemenangan *Pakistan People's Party* (PPP) membawa Benazir Bhutto sebagai Perdana Menteri perempuan pertama Pakistan. Benazir Bhutto berhasil mengumpulkan tiga kursi sekaligus di distrik Larkana, Lahore, dan Karachi. Ketika terpilih, usianya baru 35 tahun sehingga dia tercatat sebagai politisi paling muda yang memimpin Pakistan.

Kemenangan Benazir Bhutto dalam pemilu disebabkan oleh beberapa faktor *pertama*, rakyat tidak lagi mempercayai konsep agama Islam karena dinilai hanya sebagai strategi politisi untuk mendongkrak popularitas semata dan menjadikan agama Islam sebagai bingkai politik, sehingga rakyat menyangsikan partai yang tergabung dalam *All Parties Conference* (APC), *kedua*, pecahnya persatuan antar faksi menjadi dua faksi yakni faksi Junejo dan faksi Nawas Sharif, yang sama-sama berambisi menjadi Perdana Menteri pasca kematian Zia ul-Haq. Dalam setiap kampanyenya Nawaz Syarif selalu mendukung dan mengusung cita-cita Zia ul-Haq, sebagai motivator politiknya. Akibatnya kedua faksi yang terpecah akibat ambisi masing-masing, rakyat menilai Islamisasi yang diwujudkan hanya untuk kepentingan politik. *Ketiga*, Benazir Bhutto mampu meredam isu yang menuduh *Pakistan People's Party* (PPP) sebagai penebar sekulerisme. Dengan keahlian orasinya Benazir Bhutto mampu meyakinkan rakyat Pakistan bahwa *Pakistan People's Party* (PPP) akan membawa wajah baru dalam pemerintahan di Pakistan ke arah yang lebih baik lagi.

Terpilihnya Benazir Bhutto menjadi Perdana Menteri Pakistan membuat panggung politik di dunia internasional terhenyak kagum, sebagai wanita di tengah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, Benazir mampu mengangkat kedudukan wanita sebagai aktivis politik. Menurut Benazir Bhuttto :

> Pria dan wanita di hadapan Tuhan punya kedudukan yang sama. Saya bangga menjadi wanita Islam. Isu dalam pemerintahan Pakistan bukanlah lelaki melawan wanita, tetapi diktator melawan demokrasi. Adalah interprestasi salah dari kaum pria atas ajaran Islam, bukan ajaran itu sendiri yang membatasi kesempatan kaum wanita untuk memerintah. Sejarah Islam sebenarnya penuh dengan para wanita yang memainkan peran penting dalam masyarakat serta memerintah dengan kecakapan yang tak kalah dibanding pria" (*Raja Asghar*, 16 November 1988).

Pemilu pada tanggal 16 November 1988, telah membuktikan bahwa rakyat akhirnya lebih percaya pada kepemimpinan Benazir Bhutto, tetapi menjabat sebagai Perdana Menteri belum menjamin keberhasilannya dalam mengentaskan permasalahan politik di Pakistan. Setelah mendapat mosi kepercayaan dari Majelis Nasional pada tanggal 1 Desember 1988, Benazir Bhutto secara resmi mendapat 17 kursi sebagai syarat membentuk pemerintahan sesuai dengan UU yang berlaku, bahwa selama 60 hari Benazir Bhutto harus mampu memenangkan mosi kepercayaan dari Majelis Nasional sebagai syarat mutlak dalam parlemen. *Pakistan People's Party* (PPP) memenangkan sebagian besar dukungan dari 20 kursi yang disediakan bagi kaum wanita yang dipilih secara langsung. Benazir Bhutto akhirnya berhasil meraih kekuasaannya menjadi Perdana Menteri wanita Islam pertama di negara Islam pada abad modern ini.

Masa pemerintahannya memberikan wajah baru dalam politik di Pakistan. Hukum darurat militer pemerintahan sipil yang sudah berlangsung selama 11 tahun digantikan dengan demokrasi. Untuk pertama kalinya dalam politik di Pakistan terjadi peralihan kekuasaan dari suatu pemerintahan ke pemerintahan lain secara aman. Dan untuk pertama kalinya juga diselenggarakan pemilihan umum untuk badan-badan perwakilan pusat dan daerah negara itu berjalan tanpa pengawasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hukum darurat militer dan berlangsung dengan tertib. Peralihan pemerintahan tanpa pergolakan radikal tersebut merupakan suatu perjalanan politik terbesar sepanjang sejarah perpolitikan di Pakistan. Bukan hanya karena *Pakistan People's Party* (PPP) berhasil muncul kembali sebagai partai terbesar dan mendapat hak untuk membentuk suatu pemerintahan. Benazir Bhutto menjadi Perdana Menteri termuda (sewaktu menjabat usianya 35 tahun) dan sekaligus wanita pertama yang menjadi kepala pemerintahan di sebuah negara Islam. Pada abad ke 20, Benazir Bhutto dianggap sebagai lambang prinsip Islam atas persamaan dan *pragmatisme*.

1. Penetapan dan Pelaksanaan Kebijakan- kebijakan Politik Dalam Negeri

Di Pakistan elit politik dalam negeri didominasi oleh tiga kekuatan besar yaitu Perdana Menteri, Presiden dan Angkatan bersenjata. Setelah diangkat menjadi Perdana Menteri, Benazir Bhutto segera melakukan terobosan politik yang menekankan pada hak-hak rakyat yang dianggap telah dihapus secara tidak sah oleh pemerintah sebelumnya. Adapun kebijakan yang dilaksanakannya semasa menjabat sebagai Perdana Menteri periode I yakni pada tahun 1988-1990 meliputi: [30]

a. Membebaskan para tahanan politik yang dijebloskan dalam penjara oleh pengadilan hukum darurat militer.
b. Memberi remisi kepada para narapidana dan menghapus hukuman mati yakni hukuman mati diganti menjadi penjara seumur hidup.
c. Mengembalikan orang-orang Pakistan di pengasingan untuk kembali ke Islamabad.
d. Memberikan hak dan ijin bagi mahasiswa dan buruh untuk meneruskan organisasi yang sempat dihentikan oleh rezim Zia ul-Haq.
e. Memberikan hak kepada mahasiswa yang telah diberhentikan untuk kembali melanjutkan studinya.
f. Meningkatkan kinerja buruh dan produksi nasional guna menempatkan ekonomi pada tujuan yang benar.

---

[30] Dhurorudin Mashad, *Benazir Bhutto: Profil politisi wanita Dunia Islam*, *ibid*, hlm 73-115.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

g. Memberikan kebebasan kepada media massa untuk meliput berbagai informasi dan berita baik di dalam maupun di luar negeri.
h. Benazir Bhutto berjanji akan menerapkan manifesto *Pakistan People's Party* (PPP) sebagai suatu tekad "Orde Baru menuju abad ke 21". Dalam manifesto partai yang dipimpinnya secara impresif membicarakan beberapa hal, antara lain: penghapusan kemiskinan, dan pencapaian kemakmuran; strategi modernisasi, keadilan, distribusi pendapatan; perbankan yang berorientasi kepada konsumen; perkembangan industrialisasi serta pengembangan sumber-sumber mineral; kebijaksanaan pengupahan dan perpajakan yang adil; mengembangkan kesenian dan budaya; memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan perhatian pada kesehatan masyarakat, memberikan perlindungan terhadap rakyat Pakistan di luar negeri.
i. Masalah wanita juga menjadi perhatian pemerintah Benazir Bhutto dengan dibentuknya Departemen urusan wanita dan memberikan kesempatan kepada wanita untuk terlibat dalam politik.

2. Penetapan dan Pelaksanaan Kebijakan- kebijakan Politik Luar Negeri

Dalam kebijakan luar negerinya Benazir Bhutto bertekad melanjutkan kebijakan sebelumnya dan ingin memperbaiki hubungan dengan Uni Soviet dan India. Pakistan kembali menjalin hubungan dengan Cina, India dan Uni Soviet. Dalam mengawali karir politiknya Benazir Bhutto menyelenggarakan pertemuan SAARC di Islamabad dan pada kesempatan itu ia menyerukan agar negara-negara wilayah Asia Selatan mewujudkan sebuah kemitraan guna menghindari konflik bersenjata dan perlombaan nuklir di kawasan tersebut. Menurutnya, kawasan Asia Selatan hanya dapat menjadi kekuatan ekonomi jika masing-masing mau menjalin kerjasama.[31]

Satu prestasi besar bagi Benazir Bhutto adalah keberhasilannya mengundang Perdana Menteri India, Rajiv Gandhi, mengunjungi Pakistan serta mengadakan pembicaraan mengenai berbagai hal menyangkut hubungan India-Pakistan, terutama

---

[31] Masalah nuklir memang perlu dikemukakan mengingat sikap AS agar tim internasional diijinkan meneliti kapasitas nuklir di Pakistan. (Eric, A, Nordlinger, *Militer Dalam Politik*, Rineka, Cipta, Jakarta, 1994, hlm. 5-6).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terkait masalah Kashmir. Kedua tokoh politik sepakat akan menyelesaikan masalah sesuai dengan semangat Perjanjian Simla.[32]

Selanjutnya mengingat sejarah dan tradisi hubungan baik Pakistan-Cina, maka Benazir Bhutto menempatkan Republik Rakyat Cina sebagai negara yang diprioritaskan untuk dikunjungi. Benazir Bhutto juga menjalin hubungan baik dengan Amerika Serikat. Pada tanggal 5-10 Juni 1989, Benazir Bhutto mengadakan kunjungan resmi ke Amerika Serikat. Puncak kunjungan itu ditandai dengan pidatonya di depan Konggres dan penerimaan gelar Doktor kehormatan (*Honoris Causa*) bidang Ilmu Hukum dari almamaternya, Universitas Harvard.

3. Lengsernya Kekuasaan Benazir Bhutto

Setelah Benazir Bhutto menduduki pemerintahan di Pakistan, banyak permasalahan yang melanda negeri. Hampir semua perhatian Benazir Bhutto lebih ditujukan untuk mengatasi permasalahan etnis, akibatnya pembangunan di bidang sosial dan ekonomi negara yang masih terhitung miskin semakin terhambat karena tidak mendapat perhatian sepenuhnya dari pemerintah. Kondisi ini mendatangkan kekecewaan dari rakyatnya terhadap kepemimpinan Benazir Bhutto. Kaum oposisi

---

[32] Perubahan sikap pemerintah India terhadap Pakistan tersebut, menurut beberapa pengamat politik memang disebabkan beberapa faktor, antara lain: Benazir Bhutto memang cukup baik dalam berdiplomasi; Benazir Bhutto dianggap sebagai pimpinan pemerintahan yang representatif mewakili aspirasi rakyat. Karena berbeda dari pemerintahan sebelumya, Benazir Bhutto terpilih melalui pemilihan umum yang demokratis; ibu Rajiv, Indira Gandhi, dan ayah Benazir Bhutto, Ali Bhutto pernah menandatangani persetujuan Simla. Waktu itu pihak India yang menang dalam peperangan bermurah hati mengembalikan tawanan perang dan daerah-daaerah Pakistan yang direbutnya.(Dhurorudin Mashad, .*Agama dalam kemelut Politik, Dilema Sekularisme di India*,Jakarta, Pustaka Cidesindo,1996, hlm.103.)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengkritik Benazir Bhutto yang lebih mementingkan partainya yaitu *Pakistan People's Party* (PPP) daripada kepemimpinannya dalam menjalankan pemerintahan di Pakistan. Kalangan oposisi yang didominasi golongan Islamis pro-Zia ul-Haq, memanfaatkan kekecewaan masyarakat ini untuk menjatuhkan pemerintah Benazir Bhutto. Berbagai kecaman telah dilontarkan, mulai dari masalah Khasmir, konflik etnis sampai korupsi. Berbagai tuduhan mengenai penyalahgunaan dana, kekuasaan dan kontrak ditujukan kepada pemerintah Benazir Bhutto.

Suara bernada kecewa terhadap kepemimpinan Benazir Bhutto, mulai terdengar. Masyarakat mulai bisa menilai kinerja pemimpinnya. Nama almarhum Zia-ul-Haq yang tadinya mereka anggap sebagai momok yang menakutkan karena sikapnya yang keras tanpa komporomi kembali diagungkan sebagai pemimpin ideal yang Islami, tidak koruptor, dan menentang kultus individu. Benazir Bhutto dinilai gagal mengentaskan berbagai persoalan dalam negeri. Rakyat yang mulai kritis dalam menilai kinerja pemimpin, mulai mengkritik dan membandingkan kedua pemimpin mereka, rakyat merasa meskipun Zia ul-Haq seorang yang diktator tetapi di bawah kepemimpinan Zia ul-Haq, Pakistan jauh lebih baik dan terkontrol. Rakyat merasa demokrasi yang diperjuangkan oleh Benazir Bhutto di Pakistan gagal dan tidak mampu memperbaiki keadaan negeri Pakistan, malah sebaliknya kondisi sosial dan ekonomi Pakistan semakin memburuk.

Menjelang tahun kedua pemerintahannya, posisi Benazir Bhutto semakin goyah. Oposisi telah berhasil mengeksploitasi kasus etnis menjadi masalah nasional. Sejak awal berkuasa Benazir Bhutto tidak begitu harmonis dengan militer. Karena Benazir Bhutto menilai militer ikut menjadi dalang dalam kasus pembunuhan ayahnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada pemilu tahun 24 Oktober 1990, Benazir Bhutto gagal terpilih menjadi Perdana Menteri di Pakistan. Dalam pemilu yang diselenggarakan pada tanggal 24 Oktober 1990 Nawaz Syarif terpilih menjadi Perdana Menteri. Selama kepemimpinan Nawaz Syarif, ruang lingkup politik keluarga Bhutto sangat dibatasi. Nawaz Syarif juga menetapkan larangan bagi Benazir Bhutto dan keluarganya untuk memasuki kota Islamabad. Hanya dua tahun menduduki kursi Perdana Menteri, Benazir Bhutto disingkirkan pada tahun 1990 dengan tuduhan korupsi. Meskipun tanpa proses pengadilan posisi Benazir Bhutto tersingkir, kekuasaan Perdana Menteri jatuh ke tangan Nawaz Syarif, "anak didik" Zia ul-Haq.

D. Pemerintahan Benazir Bhutto Periode II Tahun 1993-1996

1. Benazir Bhutto Kembali Berjaya Merebut Mahkota Perdana Menteri

Pada tanggal 6 Oktober 1993, Benazir Bhutto kembali merebut ”mahkota” perdana menteri. Peristiwa persaingan politik antara Benazir Bhutto dengan Nawaz Syarif merupakan persaingan ketigakali yang terjadi sejak berakhirnya kekuasaan Zia ul-Haq. Setelah Nawaz Syarif lengser dari jabatannya tahun 1993, Benazir Bhutto kembali menjadi perdana menteri. Nawaz Syarif dipaksa mengundurkan diri dan mengakui kemenangan Benazir Bhutto. Kemenangan Benazir Bhutto dalam memperoleh dukungan rakyat melalui setiap kampanye politik yang dilakukannya mampu menurunkan popularitas Nawaz Syarif. Nawaz Syarif tidak lagi mendapat dukungan dari partai-partai agama. Partai-partai di Pakistan tidak lagi memilih berkoalisi tetapi memilih berkompetisi secara individual. Proses kampanye politik yang dilakukan oleh para kandidat tidak lagi melalui politik menghambur-hamburkan uang dalam setiap kampanyenya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Situasi melemahnya posisi Nawaz Syarif dalam politik yang diusungnya, karena mulai berdiri sendiri dan tanpa dukungan dari partai agama. Dalam kampanye politiknya Nawaz Syarif menekankan pada isu ekonomi. Ide liberalisasi ekonomi yang diusungnya sejak tahun 1990. Ide ini dimaksudkan untuk mengakhiri stagnasi ekonomi yang melanda Pakistan. Ide ini diharapkan mampu mengundang para investor di Pakistan. Selain itu Nawaz Syarif ingin menata kembali sektor keuangan, mendirikan pasar modal dan menswastakan perusahan negara. Ide- liberalisme yang diusungnya bertujuan mengarahkan Pakistan menjadi ”macan” baru di Asia. Akibat politik yang diusungnya sudah jauh menyimpang dari misi partai-partai agama koalisinya, kaum agama merasa kecewa karena menganggap Nawaz Syarif kurang berkomitmen terhadap Islamisasi.

Dalam pemilu tahun 1993, partai agama kemudian memilih menjadi kekuatan pihak ketiga, melawan Benazir Bhutto dan Nawaz Syarif. Partai agama ini kemudian membentuk *Front Islam Pakistan* (*FIP*). Meskipun aliansi ini berbentuk semu karena sejak awal berdiri mereka telah menyatakan bahwa dalam tingkat nasional mereka tetap berjuang di bawah bendera mereka masing-masing. Nawaz Syarif kehilangan koalisi partainya dan kedudukannya menjadi lemah karena rakyat berpihak pada perjuangan yang diusung oleh Benazir Bhutto. Dalam pesta demokrasi pada tanggal 6 Oktober 1993, dunia kembali menyaksikan kemenangan gemilang Benazir Bhutto sebagai perdana menteri. Kemenangan Benazir Bhutto dalam pemilu nasional dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel: Hasil Pemilu Parlemen Nasional Pakistan tahun 1993

Partai	Punjab (115)	Sind (46)	NWFP (26)	Baluchistan (11)	FATA (8)	Islamabad (1)	Total
ANP			3				3
BNM=H				1			1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BNM=M			2	2			4
IJM	5	1	1	1	7		15
Independen				2			2
JWP	1		1				2
MDM		1					1
NDA		1	2				3
PIF				3			3
PKMAP	6						6
PML = J	52	10	9				72
PML = N	47	33	5	1		1	86
PPP	112	46	23	11	7	1	200

FATA :Federal Adminitered Tribal Areas

Nama lengkap partai: *ANP (Awami Nation Party), BNM (Baluch National Movement), IJM (Islami Jamhoori Masdoor), JWP (Jamhoori Watan Party), PIF (Pakistan Islamic Front), PKMAP (Pakhtoon Khawah Milli Awami Party), PML (J), (Pakistan Muslim League (Group Chatta), PML (N) (Pakistan Muslim League (Group Sharif), PPP (Pakistan People's Party).*

Tabel : Prosentasi Jumlah Pemilih Yang Menggunakan Haknya pada Pemilu 1993.

Propinsi	**%**
Punjab	48,32
Sind	27,45
NWFP	34,56
Baluchstan	23,96
FATA	61,86
Islamabad	57,69
Keseluruhan Wilayah	40,85

Sumber: Press Release, Kedutaan Besar Pakistan, Washington, D.C.

Menyimak berbagai fenomena yang berkembang selama proses pemilu di Pakistan, kemenangan Benazir Bhutto dalam pemilu kali ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: **pertama**, berbeda dari pemilu sebelumnya, pemilu kali ini dalam setiap kampanye politiknya lebih menitikberatkan pada isu ekonomi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dibandingkan soal politik, regionalisme ataupun soal agama. Hal ini menguntungkan posisi Benazir Bhutto, karena isu agama dalam kampanye politik merupakan sandungan utama baginya untuk meraih kekuasaan. **Kedua**, Benazir Bhutto berhasil menarik kaum awam yang bukan dari golongan terpelajar, pendukungnya dari kalangan bukan terpelajar ini menyumbang 40% suara dalam pemilunya kali ini. Keberhasilan dalam pemilu ini juga *dimobilisir* oleh penggunaan simbol/ tanda gambar dalam pemilu. Tanda gambar/simbol yang digunakan Benazir Bhutto dalam pemilunya yakni simbol anak panah yang mengarah pada seekor singa. Makna dari gambar atau simbol dalam pemilunya yakni anak panah dapat membunuh singa sekuat apapun, yang bermakna kejahatan atau penyelewengan kekuasaan oleh seorang pemimpin pada akhirnya juga akan dapat dinilai pada kinerja pemimpin dan rakyatlah yang menilai dan memutuskan pemimpin mereka layak atau tidak menjadi penguasa. Jadi rakyat adalah busur atau anak panah yang mengarah pada singa (pemimpin), rakyat dapat menumbangkan pemimpinnya jika terjadi penyelewengan kekuasaan. **Ketiga**, Benazir Bhutto berhasil memformulasi satu tema yang menarik dengan keberaniannya dalam menarik simpati kaum feodal yang mempunyai pengaruh kuat dalam masyarakat. Isu politik dalam kampanye terkait kebijakan ekonomi yakni mengenai pajak pada sektor pertanian. Hal ini memberikan sumbangan positif bagi kemenangan Benazir Bhutto. Benazir Bhutto mendapat banyak suara dan simpati dari kalangan masyarakat dan terpilih menjadi perdana menteri yang kedua kalinya. **Keempat**, kekuatan Nawaz Syarif yang mulai redup akibat koalisi partainya terpecah dan tidak lagi bergabung dalam politik yang diusungnya. Hal ini memberikan peluang besar bagi Benazir Bhutto untuk memenangkan pemilu di Pakistan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Babak Kedua Pemerintahan Benazir Bhutto

Pada babak kedua pemerintahan Benazir Bhutto, meskipun sudah memenangkan pemilu di Pakistan namun lawan-lawan politiknya bersikap tidak mengakui eksistensi dirinya sebagai perdana menteri. Persoalan rumit masih berlangsung, Benazir Bhutto dihadapkan pada konflik politik. Atas situasi politik di Pakistan yang kembali memanas ini, Benazir Bhutto mengambil kebijakan dan memperlakukan pihak oposisi dengan sikap hormat dan saling menghargai. Langkah selanjutnya untuk menciptakan perdamaian dan menghindari konflik antar wilayah, Benazir Bhutto kembali menjaga hubungan baik antara Isalamabad dengan pemerintah daerah. Hambatan terbesar dalam pemerintahan babak keduanya ini, dihadapkan pada permasalah ekonomi di Pakistan yang terpuruk. Benazir Bhutto harus kembali menghidupkan perekonomian Pakistan dan penyediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan.

Dalam tubuh *Pakistan People's Party* yang dipimpinnya, Benazir Bhutto harus segera menetapkan kebijakan baru sebagai perwujudan manifesto politik PPP yakni, komitmen dalam amandemen delapan konstitusi yang memberi kekuasaan pada presiden untuk membubarkan parlemen, yang pada 1990 sempat membuat Benazir Bhutto tersingkir dari jabatan sebelum batas waktunya. Benazir Bhutto tidak menginginkan peristiwa yang sama terulang kembali karena dapat mengganggu stabilitas pemerintahannya. Polemik politik kembali terjadi dalam kelurga Benazir Bhutto yakni perseteruaan Benazir Bhutto dengan adiknya yakni Murtaza Bhutto yang justru didukung oleh ibunya, Nusrat Bhutto. Perseteruaan keluarga ini sangat mempengaruhi basis kekuasaanya di PPP. Murtaza Bhutto mendapat dukungan dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MQM (*Muttahida Qaumi Movement*)[33] dengan demikian kedudukan Benazir Bhutto sebagai pimpinan partai PPP semakin goyah. Pertentangan kelurga Bhutto ini terus berlanjut, terutama setelah Murtaza Bhutto pulang ke Pakistan pada bulan November 1993 namun adik Benazir Bhutto ini tersandung kasus terorisme yang berujung pada penahanan Murtaza Bhutto. Dukungan ibunya terhadap Murtaza Bhutto semakin menguat. Begum Nusrat Bhutto menginginkan Murtaza Bhutto dilibatkan dalam PPP dan menjadi menteri besar di Sindh. Atas konflik keluarga yang berkepanjangan ini fokus kinerja politik Benazir Bhutto terpecah. Tindakan tegas segera dilakukan oleh Benazir Bhutto dengan memecat ibunya, Begum Nusrat Bhutto yang sejak tahun 1977 memimpin PPP dan menjadi penasehat partai. Atas tindakan ini pertikaian keluarga elit politik di Pakistan menjadi sorotan media massa. Benazir Bhutto tidak lagi mendapat dukungan penuh dari kelurganya, hanya adik perempuannya yakni Sanam Bhutto yang masih berpihak dan memberi motivasi dalam perjalanan karier politiknya. Sementara itu ibunya, Begum Nusrat Bhutto merasa anaknya telah melakukan kesalahan terbesar karena tidak melibatkannya lagi dalam PPP. Begum Nusrat Bhutto menuntut diadakannya pemilihan internal partai dan ingin kembali menduduki jabatannya dalam PPP. Begum Nusrat Bhutto menuntut kepada Benazir Bhutto untuk menghapus nama Bhutto di belakang namanya dan diganti dengan

---

[33] **MQM (***Muttahida Qaumi Movement)* adalah partai politik liberal terbesar di Pakistan. Partai ini umumnya dikenal sebagai pihak yang memiliki potensi besar yang bermobilisasi di provinsi Sindh. Sejarah MQM ini berawal dari sebuah Organisasi semua mahasiswa di Pakistan/organisasi APMSO, didirikan pada 1978 oleh Altaf Hussain yang kemudian melahirkan *Muttahida Qaumi Movement* **(MQM)** pada tahun 1984. Organisasi ini mengusung prinsip liberal, progresif dan sekuler dan mengambil sikap tegas mengenai isu-isu politik dan sosial.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

marga suaminya yakni Zardari (Benazir Zardari). Benazir Bhutto sempat menawarkan rekonsiliasi dengan ibunya meskipun ibunya masih bersikeras ingin kembali berperan dalam tubuh partai PPP. Sementara itu Murtaza Bhutto yang sejak awal tidak berminat terlibat jauh dalam politik dan tidak menginginkan pertikaian keluarga menghiasi panggung politik Pakistan, hanya menganggap kebijakan yang ditetapkan kakaknya sebagai sikap paranoid.

Situasi politik dalam negeri dihadapi dengan mendung politik yakni memburuknya hubungan Pakistan dengan India dalam masalah Kashmir. Masalah Kashmir menjadi ganjalan utama bagi stabilitas pemerintahannya. Sempat terjadi kericuhan yakni dalam peristiwa pengepungan masjid Hazratbal yang diduga ada 50 orang militan Kashmir bersembunyi di dalam masjid Hazratbal oleh tentara India. Konflik antara Pakistan dan India tidak hanya sempat memanas dalam debat pendapat, aksi anarkis juga sempat terjadi yang berujung pada pengusiran diplomat antara kedua negara. Upaya penyelesaian konflik antar kedua negara terus diusahakan dengan kompromi politik. Benazir Bhutto mampu meredam isu mengenai wilayah teritorial menyangkut Kashmir, sehingga situasi bisa dikendalikan tanpa pertikaian.

Banyak pengamat politik berpendapat: siapapun yang berkuasa di Pakistan ternyata tidak memberikan banyak manfaat bagi rakyatnya, melainkan lebih menekankan pada kepentingan pribadi masing-masing. Pergantian pemerintah dan pemimpin di Pakistan tidak akan memperbaiki kehidupan rakyat. Para pemimpin lebih fokus untuk menyusun pagar betisnya untuk menghadapi lawan politiknya.

Seperti sebelumnya, Benazir Bhutto tidak berhasil mempertahankan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kekuasaannya. Perseteruan dengan ibu dan adiknya menjadikan Benazir Bhutto tanpa dukungan lagi dari keluarga Bhutto dan *Pakistan Peolple's Party*, Benazir Bhutto juga lebih memfokuskan diri untuk bertahan dengan mengambil simpati rakyatnya dan menyusun strategi untuk bertahan dari ancaman lawan-lawan politiknya termasuk Nawaz Syarif yang harus dengan terpaksa mengakui kemenangannya dalam pemilu 1993, situasi politik luar negeri sempat memanas yakni konflik Pakistan dan India atas masalah Kashmir dan perekonomian Pakistan yang merosot tajam. Kesejahteraan rakyat bukan menjadi prioritas utama dalam pemerintahan, tetapi lebih memfokuskan pada proyeksi anggaran belanja negara (Rs. 353,2 miliar), 38 persen untuk pertahanan negara dan membayar utang luar negeri yang sangat besar. Implikasi atas buruknya situasi dalam negeri ini berdampak pada menurunnya kharisma dan popularitas Benazir Bhutto.

Kegagalan Benazir Bhutto berimplikasi pada pemilihan anggota senat pada Maret 1994. Kemenangan tipis diperoleh oleh PPP, dalam pemilihan senat berdampak menurunnya pendukung Benazir Bhutto pada pemilihan presiden di pemilu. Selain itu perseteruan Benazir Bhutto dengan MQM juga mengkristal dalam bentuk kemelut Karachi. Karachi mengalami kekosongan seorang pemimpin, sehingga sering terjadi kerusuhan pada tahun 1995. Benazir Bhutto juga menghadapi perseteruan dengan Mohajir terkait propinsi Sindh.[34] Mohajir menginginkan propinsi Sindh berdiri sendiri. Gerakan ini mengarah pada gerakan separatisme yang

---

[34] Arsip Pemerintah Dalam Negeri Pakistan, Pakistan*: A Profile, (Islamabad: Directorate of Films and Publication Ministry of Information and Broadcasting Government of Pakistan)*, tanpa Tahun.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menimbulkan jatuhnya korban jiwa akibat bentrokan. Isu politik terus bergulir, saling menuding dan menjatuhkan. Benazir Bhutto semakin goyah, rakyat semakin bisa menilai dengan bijak kinerja pemimpinnya.

Mekanisme politik di Pakistan semakin tidak kondusif bagi persatuan nasional. Benazir Bhutto lebih suka mengambil langkah konfrontatif hal ini terlihat dalam sikap dan tindakan Benazir Bhutto tidak mencerminkan tindakan musyawarah. Langkah-langkah tersebut terlihat: **pertama**, Benazir Bhutto menanggapi tokoh-tokoh MQM yang memaksa pemimpin MQM yaitu Altaf Hussein hidup dalam pengasingan. Benazir Bhutto memvonis dengan hukum tahanan dengan dakwaan melawan pemerintah. **Kedua**, Benazir Bhutto telah menutup kemungkinan politis dengan legitimasi pemerintah yang membekukan demokrasi. Tindakan ini tergambar dalam sikapnya terhadap kolega Altaf Hussein sebagai prilaku kriminal dan mengasingkan mereka dari mitra perundingan. **Ketiga**, agen-agen intelejen pemerintah sengaja memecah belah MQM. Dengan cara politik adu domba, Benazir Bhutto berusaha menjatuhkan lawan politiknya, tetapi hal ini justru menjadi bumerang untuk perjalanan politiknya karena dinilai tidak demokratis dan paranoid. **Keempat**, Benazir Bhutto kurang tegas menindaklanjuti masalah Mohajir dan Karachi. Akibatnya, semangat komunalisme tidak dapat diatasi. Sikap gegabah Benazir Bhutto, mendatangkan pengaruh buruk pada kinerja kepemimpinannya.

Kondisi politik di Pakistan mengalami kemunduran, hal ini disebabkan pelaksanaan kebijakan pemerintah yang tidak menentu dan pergantian kekuasaan dalam waktu singkat yang menyebabkan banyak peraturan lama yang dihapus dan diganti dengan aturan dan kebijakan baru tanpa sempat direalisasikan. Dalam kegiatan perekonomian di Pakistan, penanaman modal asing berjalan lamban, hal ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diakibatkan oleh tidak stabilnya politik dalam negeri dan tidak kondusifnya situasi dalam negeri, sehingga menyebabkan kegiatan perekonomian di Pakistan merosot dan kehilangan banyak investor. Minimnya dana internal ini menyebabkan Pakistan mengalami sumber dana untuk membiayai proyek-proyek negaranya. Pakistan akhirnya menggantungkan perekonomiannya pada negara-negara industri terutama pada negara-negara yang tergabung dalam *Consortium Aid to Pakistan* yang terdiri atas AS, Kanada, Belanda, Belgia, Inggris, Italia, Jerman, Norwegia, Swedia dan Jepang yang disponsori oleh IBRD dan IMF. Pakistan terpaksa menuruti ketentuan dan syarat Konsorsium yang justru memberatkan Pakistan, bahkan ketergantungan Pakistan dengan negara-negara tersebut menyebabkan Pakistan ditekan dalam bunga peminjaman dan adanya campur tangan politik dalam negeri.

Melihat pergeseran sikap sekutunya, Benazir Bhutto melakukan evaluasi realitas atas politik luar negerinya. Pakistan merekonstruksi kembali politik luar negerinya, dari orientasinya ke dunia Barat, mulai melirik ke wilayah Timur. Kebijakan Benazir Bhutto ini disebut sebagai *Looking East*. Dimensi ekonomi dalam politik Benazir Bhutto semakin menguat, meskipun pintu kerjasama internasional terbuka lebar namun kekuasaan Benazir Bhutto semakin keluar dari jalur politik yang diusungnya. Campur tangan negara lain semakin mengaburkan politik dalam negeri, seperti isu nulkir dan terorisme yang terus melanda Pakistan. Pakistan sempat bersitegang dengan Amerika Serikat. Amerika Serikat mulai menekan Pakistan akibat tuduhan AS bahwa Cina melakukan transfer teknologi missile M-11 (*Asian Survey*, Februari 1994:198).

Politik Pakistan kembali meredup saat kematian Murtaza adiknya, yang diduga kuat akibat adanya implikasi politis. Benazir Bhutto dihadapkan pada konflik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

intern dan ekstern, ditambah lagi problem sektarianisme agama yang semakin menjurus pada kerusuhan. Keterpurukan ekonomi Pakistan masih terus berlanjut, kondisi semakin di perparah oleh perselisihan Benazir Bhutto dengan Presiden Faroog Leghari, mantan teman dekatnya. Faroog Leghari menginginkan adanya penyelidikan parlemen terhadap adanya isu korupsi. Isu korupsi ini semakin marak dibicarakan dan menjadi ”*Top Topic*” yang menghiasi dalam setiap halaman depan media cetak. Hal ini menyebabkan rakyat mulai menuding sikap tidak jujur dari pemerintahnya.

3. Lengsernya Kekuasaan Babak Kedua Benazir Bhutto

Pada tahun 1996, Presiden Farooq Leghari membubarkan pemerintahan Benazir Bhutto menyusul beberapa skandal korupsi. Jabatan Perdana Menteri kemudian kembali ke tangan Nawaz Syarif. Pada masa pemerintahan Nawaz Syarif, banyak menghadapi permasalahan dalam negeri, khususnya dalam bidang ekonomi, keamanan dan ketertiban masyarakat Karachi, sehingga memperkuat kelompok oposisi untuk bersatu dalam menentang setiap kebijakan pemerintah.

Kebijakan pemerintah selanjutnya dengan membentuk Komite Anti Korupsi (*Ehtesab Bureau*) yang diketuai oleh Senator Saifur Rehman, yang ditujukan untuk membendung kelompok oposisi khususnya *Pakistan People’s Party* (PPP) pimpinan Benazir Bhutto. Benazir Bhutto dituduh telah melakukan korupsi pada era pemerintahannya sebelum Nawaz Sharif, yang kemudian tuduhan tersebut ditolak oleh Benazir Bhutto karena menganggap bahwa *Accountability* hanya diberlakukan sepihak tetapi tidak diberlakukan terhadap partai yang berkuasa juga. *Ehtesab Bureau* cabang Pengadilan Tinggi Lahore atau Rawalpindi tanggal 27 April 1998

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membekukan aset kekayaan milik keluarga Bhutto dan tiga orang mantan penasehatnya, baik berupa aset benda bergerak maupun yang tidak bergerak yang berada di dalam maupun luar negeri.[35]

Pada tanggal 28 Desember 1998 Pengadilan Tinggi Sindh memerintahkan pencekalan Ketua Oposisi Benazir Bhutto yang tidak diizinkan berpergian ke luar negeri. Di bandara Karachi Benazir Bhutto dicekal ketika akan melakukan kunjungan untuk menjenguk keluarganya di Dubai. Hal tersebut tentunya mendapat reaksi keras dari pimpinan-pimpinan PPP sebagai tindakan '*barbar*'. Oleh karena itu pada tanggal 30 Desember 1998 diadakan sidang Majelis Nasional yang mana pihak oposisi dimotori oleh PPP melakukan *walkout* sebagai protes atas dicekalnya Benazir Bhutto keluar negeri, dan pada hari yang sama Pengadilan Tinggi Lahore memberikan izin kepada Benazir Bhutto untuk berpergian ke luar negeri.[36]

Upaya Nawaz Syarif untuk menghentikan karir politik Benazir Bhutto dan suaminya Azif Zardari adalah tuduhan keterlibatan menerima sejumlah komisi dalam kasus SGS, yaitu perusahaan Surveyor pemerintah Swiss yang disewa dalam masa pemerintahan Benazir Bhutto guna mengatur urusan-urusan Survey dan perpajakan barang-barang import.[37] Pada tahun 1999, Benazir Bhutto kembali tersandung skandal korupsi. Dalam kasus tersebut Benazir Bhutto dan Asif Zardari dihukum lima tahun penjara dan didenda 8,6 juta dollar AS karena dituduh menerima imbalan

---

[35] Laporan Tahunan Pakistan 1998-1999, Bidang Politik, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, hal 5-6.
[36] Laporan Tahunan Pakistan 1998-1999, Bidang Politik, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia *ibid*, hal. 8
[37]Laporan Tahunan Pakistan 1998-1999, Bidang Politik, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia *ibid*, hal 9.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari sebuah perusahaan Swiss yang dibayar untuk memerangi penggelapan pajak.

Meski didera berbagai kasus korupsi dan serangan politik, sepak terjang politik Benazir Bhutto terus berlanjut. Partainya pun tetap mendapatkan dukungan ketika mengikuti pemilu tahun 2002. *Pakistan People's Party* (PPP) berhasil mendapatkan suara terbanyak, yakni 28,42 persen dan 80 kursi di majelis nasional. Partai Nawaz Sharif hanya memperoleh 18 kursi dan dalam pemilu ini ia gagal terpilih sebagai perdana menteri. Dalam badan PPP, sebagian kandidat *Pakistan People's Party* (PPP) yang terpilih kemudian membentuk faksi sendiri dan bergabung dalam pemerintahan yang dipimpin partai Jenderal Pervez Musharraf.

Untuk merintangi jalan Benazir Bhutto ke kursi kekuasaan untuk ketiga kalinya, Pervez Musharraf mengamandemen konstitusi yang melarang seorang perdana menteri menjabat lebih dari dua kali. Dengan demikian, tertutup sudah kesempatan bagi Bhutto untuk berkuasa lagi. Lagi-lagi Benazir Bhutto tidak menyerah, ketika popularitas Pervez Musharraf mulai redup tahun 2006, Benazir Bhutto melancarkan serangan balik. Dia bergabung dengan Aliansi untuk Pemulihan Demokrasi bersama rival lamanya, Nawaz Sharif. Melalui aliansi ini, kelompok oposisi bertekad menggulingkan Pervez Musharraf dari kursi kekuasaan.

Sebelumnya Benazir Bhutto sudah khawatir terhadap keselamatan dirinya, karena pengamanan yang disediakan Presiden Pervez Musharraf dinilainya sangat kurang. Pernyataan Benazir Bhutto ini diungkapkan dalam sebuah surat elektronik wartawan *CNN*, Wolf Blitzer. Blitzer sendiri menerima email itu dari teman Benazir Bhutto yang merupakan juru bicara pemerintah Amerika Serikat yaitu Mark Siegel. Pada hari Kamis 27, Desember 2007. "Saya akan menyuruh Musharraf bertanggung jawab. Saya telah dibuat merasa tidak aman dengan kaki tangannya," tulis Benazir

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bhutto. Ia merinci langkah-langkah Pervez Musharraf yang disebutnya sama sekali tidak memberikan jaminan keamanan begitu ia pulang dari pengasingan. "Tidak ada satupun usaha untuk melarang saya naik mobil pribadi atau menggunakan kaca gelap atau memberikan jammer atau menyediakan pengawalan mobil polisi di kiri kanan muka belakang saya," tulis Benazir Bhutto. Mark Siegel mengatakan Benazir Bhutto sudah minta langkah-langkah pengamanan itu, namun sama sekali tidak digubris Pervez Musharraf.

Benazir Bhutto mengirimkan email itu kepada Mark Siegel pada tanggal 26 Oktober lalu, atau sepekan setelah ia lolos dari serangan bom beberapa saat setelah ia mendarat di Pakistan. Menurut Mark Siegel, pemerintah Pakistan juga gagal mengungkap serangan itu. Benazir Bhutto minta email itu disebarkan ke media jika suatu saat ia terbunuh. Mark Segel mengungkapkan kepada media massa yang mewawancarainya: ”ketika kami mempersiapkan diri untuk kampanye, Benazir Bhutto sangat prihatin dengan tidak adanya pengamanan dari pemerintah yang telah dimintanya”.

Saat kembali ke Pakistan pada Oktober 2007, tak lama setelah turun dari pesawat kedatangannya disambut dengan serangan bom bunuh diri saat menuju Karachi. Akibatnya, 139 pendukung dan pengawalnya meninggal, namun lagi-lagi Bhuto selamat. Hebatnya kejadian tersebut tidak membuat Bhutto gentar, Bhutto justru menyatakan untuk kembali ikut dalam pemilihan presiden bulan Januari 2008.

Sampai akhir hayatnya pertentangan Benazir Bhutto dengan dinas intelijen Pakistan memang tidak pernah surut, dan fakta memang menunjukkan intelijen Pakistan selalu berupaya menjatuhkan Benazir Bhutto, terutama dalam mengangkat kasus korupsi di masa lalu yang melibatkan Benazir Bhutto dan suaminya. Biro

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

intelijen Pakistan memang dikenal menentang keras agenda-agenda Benazir Bhutto yang dianggap liberal, sekuler dan dekat dengan Amerika Serikat. Sementara kedekatan dan dukungan terhadap Amerika Serikat dianggap sebagai posisi yang tidak populer di Pakistan.

Di sisi lain pertentangan Benazir Bhutto dengan kelompok-kelompok militan di Pakistan yang tidak menginginkan adanya pemimpin perempuan di Pakistan. Beberapa kelompok militan, seperti Taliban dan Al-Qaeda yang juga menuding Benazir Bhutto sebagai kaki tangan Amerika Serikat, negara yang paling dibenci oleh kelompok-kelompok tersebut. Kelompok ini juga secara terang-terangan mengancam akan melakukan pembunuhan terhadap Benazir Bhutto. Hidup Benazir Bhutto yang penuh dengan pertarungan dan tantangan sejak kecil itu akhirnya harus berakhir. Perempuan perkasa itu kini telah pergi sebagai tumbal politik dalam perjalanan demokrasi di negerinya, Pakistan. Sejarah kembali mencatat bahwa perjuangan demokrasi merupakan syarat pokok bagi pergerakan demokrasi di suatu negeri. Pakistan yang demokratis tentunya bukan lagi sekedar impian. Ini saatnya bagi Pakistan memulai langkah baru menuju demokratisasi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

DAMPAK PERJUANGAN BENAZIR BHUTTO BAGI POLITIK PEMERINTAHAN DI PAKISTAN

A. Dampak Perjuangan Benazir Bhutto Bagi Pemerintahan di Pakistan

Sentral kekuasaan politik Pakistan dipegang oleh Troika: militer, presiden, dan perdana menteri, ternyata pada periode kedua pemerintahan Benazir Bhutto ini jabatan Perdana Menteri dan Presiden dipegang oleh *Pakistan People's Party* (PPP). Bahkan hal ini berpengaruh cukup besar terhadap perpolitikan di Pakistan. Hal demikian jelas memberi jaminan kedudukan yang mantap dalam pemerintahan PPP pimpinan Benazir Bhutto.

Berikut merupakan tabel pemerintahan Sipil Pakistan

Pemegang Kekuasaan Sipil	Tahun Berkuasa
1. Liquat Ali Khan	1947-1941
2. Ghulam Muhammad	1951-1955
3. Iskandar Mirza	1956-1958
4. Zulfikar Ali Bhutto	1971-1977
5. Benazir Bhutto	1988-1990 dan 1993-1996
6. Nawaz Syarif	1990-1993 dan 1996-1999
7. Pervez Musharraf	1999-2001

Kegagalan awal Benazir Bhutto pada masa ia menjabat menjadi Perdana Menteri pada tahun 1988-1990 tidak membuatnya patah arang untuk tetap berjuang. Berbagai upaya kembali dilakukannya yakni mencari dukungan dan simpati rakyatnya melalui pengembalian kepercayaan rakyat terhadap kepemimpinannya,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

melalui pendekatan uang dan kekuasaan. Perjuangan politiknya sering dihadapkan dengan retorika dan tingkah laku politik yang intinya saling menjatuhkan.

1. Dalam Bidang Politik

Dalam setiap pergantian pemimpin di Pakistan sering diwarnai dengan kudeta untuk menumbangkan kekuasaan dan pemerintah yang sedang memerintah. Dalam pengambil-alihan kekuasaan terjadi antara golongan sipil dan militer. Politik di Pakistan adalah politik persaingan karena adanya tindakan saling menjatuhkan di antara para politisi. Disadari atau tidak sebenarnya rezim-rezim yang memegang kekuasaan di Pakistan telah turut mempertebal semangat *sektarianisme-primordialisme* dalam masyarakatnya. Perjuangan Benazir Bhutto mampu mengubah wajah baru dalam politik dunia internasional khususnya Pakistan. Sebagai negara Islam, wanita sangat sulit mendapat tempat dan posisi yang setara dengan kaum pria. Namun Benazir Bhutto lewat karir politiknya mampu menjadi wanita politisi Islam yang pertama dalam sejarah negara Pakistan yang mengusung demokrasi.

Benazir Bhutto dalam perjuangannya juga mengalami banyak kelemahan, berbagai persoalan etnis muncul dan stabilisasi politik yang terus merosot, membuat rakyat Pakistan semakin tidak menaruh kepercayaan terhadap pemimpinnya. Keunggulan utama yang dimiliki oleh sosok pemimpin dalam diri Benazir Bhutto, yakni dalam menjalin hubungan dengan negara lain seperti India, Uni Soviet dan Cina, ia mampu menempatkan diri dan mampu menyikapi berbagai permasalahan luar negeri lewat jalur diplomasi. Persoalan India-Pakistan banyak menyita perhatian dan keuangan pemerintahnya. Benazir Bhutto juga harus berhati-hati dalam menetapkan kebijakan di Pakistan yang mayorias Islam dan menginginkan negara atas dasar Islam. Sikap keras kaum fundamentalis yang cenderung menghendaki

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sikap keras dalam menghadapi India khususnya masalah Kashmir. Para fundamentalis menilai ideologis yang diusung Benazir Bhutto dalam politiknya terlalu sekuler.

Perjuangan politik Benazir Bhutto lebih ditekankan dalam upaya menerapkan demokrasi di Pakistan hal ini tertuang dalam ungkapannya" kami ingin pemilihan dilangsungkan sesuai jadwal. Pemerintah harus menjauhi kekerasan, melindungi rakyat adalah tugas pemerintah"[38]. Meskipun di dalam negeri Benazir Bhutto, menghadapi mendung politik yang cukup tebal, baik dari lawan politiknya, maupun permasalahan negeri yang terjadi, tidak membuat perjuangannya berakhir.

Di penghujung tahun 2007, dunia internasional dikejutkan oleh berita tewasnya pemimpin oposisi dari *Pakistan People's Party* (PPP) Benazir Bhutto yang ditembak dalam sebuah kampanye menjelang pemilihan parlemen Januari 2008. Pembunuhan bermotif politik ini tentunya menjadi insiden paling buruk bagi tradisi demokrasi yang menggambarkan wajah demokrasi yang tidak beradab.

2. Dalam Bidang Sosial

Dalam setiap kampanye pemilunya, Benazir Bhutto selalu menyuarakan keprihatinan mengenai masalah-masalah sosial kaum perempuan, masalah kesehatan dan diskriminasi terhadap perempuan. Benazir Bhutto juga mengumumkan rencana-rencana mendatang yakni apabila dia terpilih menjadi Perdana Menteri, maka ia akan menetapkan kebijakan-kebijakan khusus terkait kedudukan perempuan dan keterlibatan kaum perempuan dalam politik di Pakistan. Upaya yang akan

[38]Kolom Surat Pembaca, *ADIL News Online*, Edisi 27 Desember 2007.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diterapkannya yakni membentuk stasiun-stasiun polisi perempuan, pengadilan, dan bank-bank pembangunan khusus untuk perempuan.

Dalam kampanye-kampanyenya, Benazir Bhutto berjanji untuk mencabut undang-undang yang kontroversial (seperti misalnya aturan-aturan dan zinah) yang mengurangi hak-hak kaum perempuan di Pakistan. Meskipun setelah terpilih menjadi Perdana Menteri selama berkuasa, perhatiannya terhadap perempuan di Pakistan tidak dapat terealisasi karena banyaknya tekanan-tekanan dari pihak oposisi. Namun perhatian khusus dan perjuangannya terhadap kedudukan kaum perempuan mampu menjadi tonggak dasar harapan yang cerah bagi kaum perempuan di Pakistan di masa yang akan datang.

Pada masa pemerintahan Pervez Musharraf, kebijakan *Pakistan People's Party* (PPP) dan perjuangan yang diusung oleh Benazir Bhutto bagi hak-hak kaum perempuan mendapat hambatan. Meskipun Pervez Musharraf kemudian melegalisasi peraturan terhadap pelarangan terhadap Zinah, namun usaha-usaha ini juga mendapat tantangan dari partai-partai keagamaan sayap kanan yang mendominasi DPR pada waktu itu. Pada tahun 2002 Presiden Pakistan, Pervez Musharraf memperkenalkan amandemen terhadap konstitusi Pakistan yang melarang perdana menteri untuk menjabat lebih dari dua masa jabatan. Hal ini mendiskualifikasi Benazir Bhutto dari kemungkinan mendapatkan jabatan itu kembali. Langkah yang diambil oleh orang-orang yang kedudukannya rapuh ini, dianggap banyak orang sebagai serangan langsung terhadap bekas perdana menteri Benazir Bhutto dan Nawaz Sharif dan memperlihatkan rasa tidak aman pihak militer tentang kekuatan politiknya sendiri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Dalam Bidang Pendidikan

Dalam upaya memperbaiki pendidikan di Pakistan, Benazir Bhutto sejak tahun 1999 tinggal dalam pengasingan di Dubai, Uni Emirat Arab, dan di sana ia mengasuh anak-anaknya dan ibunya, yang menderita penyakit Alzheimer, dan dari situ ia berkeliling dunia untuk memberikan kuliah dan tetap menjaga hubungannya dengan para pendukung *Pakistan People's Party* (PPP). Laju tingkat pendidikan di negara Pakistan tergambar dari grafik dibawah ini:

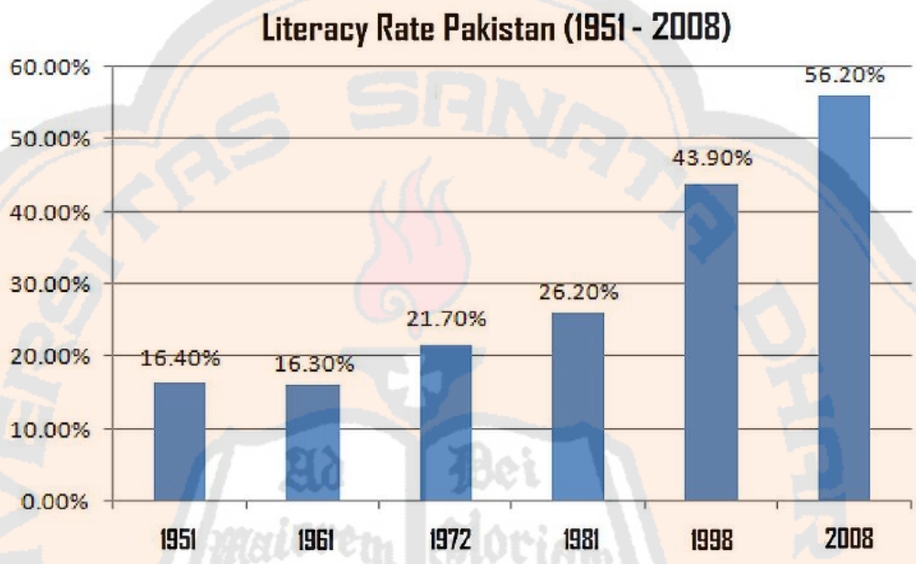

Dalam tabel di atas terlihat jelas peningkatan yang sangat signifikan dalam bidang pendidikan di Pakistan dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 1951 penduduk Pakistan yang berpendidikan hanya 16,40%. Meskipun negara ini baru merdeka pada tanggal 14 Agustus 1947, namun dalam bidang pendidikan untuk negara yang baru berdiri, kemajuan di bidang pendidikan sudah diperhatikan sejak awal. Pada tahun 1961 di bawah kepemimpinan Ayub Khan, pendidikan di Pakistan mengalami penurunan 10% yakni menjadi 16,30%, hal ini diakibatkan kurang stabilnya kondisi politik dan ekonomi di Pakistan, akibat banyaknya konflik dalam dan luar negeri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Konflik dalam negeri yakni kekacauan politik dari kaum sipil dan militer yang bersaing ingin menjadi pemimpin dan masalah Kashmir ikut mempengaruhi menurunnya angka pendidikan di Pakistan. Pada tahun 1972 di bawah kepemimpinan Zulfikar Ali Bhutto, pendidikan di Pakistan mengalami peningkatan yakni dari 16,30% di tahun 1961 menjadi 21,70% pendidikan di Pakistan meningkat 5,40% dari tahun sebelumnya. Sebuah prestasi yang cukup gemilang dalam upaya pengentasan masyarakat buta huruf di Pakistan yang dicapai oleh Zulfikar Ali Bhutto. Pada tahun 1981 yakni masa pemerintahan Zia ul-Haq pendidikan Pakistan mencapai, 26,20%. Dan pada tahun 1998 jumlah penduduk di Pakistan yang berpendidikan mencapai 43,90%, hal ini mulai sedikit mengubah wajah suram dunia pendidikan di Pakistan. Tidak banyak wanita dan orang-orang miskin yang mengenyam pendidikan. Dunia pendidikan menjadi strata sosial tersendiri dalam masyarakat, hanya golongan tertentu yang mampu duduk di kursi pendidikan. Benazir Bhutto sebagai perempuan Muslim Pakistan yang mengenyam pendidikannya di sekolah-sekolah terbaik di luar negeri dan mampu mengukir prestasi gemilang dan menjadi teladan dan motivasi kaum perempuan di Pakistan dalam dunia pendidikan dan politik. Pada masa pemerintahan Benazir Bhutto pendidikan di Pakistan mendapat perhatian khusus, banyak golongan terpelajar lahir di masa pemerintahannya.

Pendidikan terkadang sengaja dihambat dan dibelenggu oleh pemerintah yang sedang berkuasa, karena rakyat yang telah menjadi pintar mengancam kekuasaannya. Pada tahun 2008 sampai saat ini pendidikan Pakistan sudah lebih baik. Pada tahun 2008 angka pendidikan di Pakistan sudah mencapai 56,20%, yang artinya sudah lebih dari setengah rakyat Pakisan bebas dari buta huruf dan telah mengenyam pendidikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Dalam Bidang Ekonomi

Dalam pengentasan kemiskinan di Pakistan tidak banyak upaya yang dilakukan oleh Benazir Bhutto pada masa pemerintahannya. Selain banyak terjadi konflik entis dalam negeri dan masalah Kashmir yang terus bergejolak membuat kekuasaannya lebih difokuskan pada urusan pertahanan dan keamanan negaranya. Upaya meredam berbagai konflik dalam negerinya menyita pemerintahannya, sehingga pembangunan dalam berbagai bidang terhambat. Selain itu Benazir Bhutto tersandung kasus korupsi bersama suaminya dan kasus ini yang menjadi salah satu penyebab hilangnya kepercayaan rakyat dalam kinerja kepemimpinannya.

Setelah kepemimpinannya mulai goyah, ekonomi di Pakistan mengalami defisit anggaran, inflasi, investasi yang terus merosot sampai kelonggaran pengawasan beredarnya mata uang negara secara ketat. Meskipun upaya perbaikan dalam bidang ekonomi masih terus diupayakan lewat program “Gebrakan” yang dicanangkan oleh Benazir Bhutto. Namun kemerosotan ekonomi terus melanda Pakistan yang berdampak pada terbelangkainya banyak pembangunan seperti sarana pendidikan, perumahan dan fasilitas umum lainnya.

Selama 20 bulan memerintah, perekonomian Pakistan di bawah Benazir Bhutto dinilai gagal. Perekonomian Pakistan dalam kondisi parah, hal ini terlihat dari data:

Data	% Persentase
Tingkat pertumbuhan ekonomi (dalam 1 tahun)	3 %
Inflasi negara	9 %
Harga kebutuhan pokok (naik)	9,3 %
Produksi pertanian (turun)	3,9 %
Produksi kapas (turun)	27 %

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kemerosotan ekonomi Pakistan ini tergambar jelas dari grafik di bawah ini:

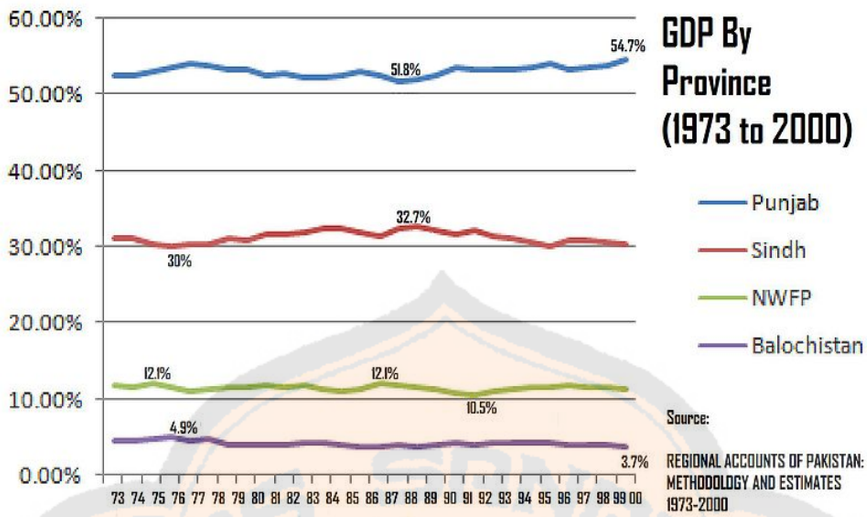

B. Dampak Perjuangan Benazir Bhutto Bagi Politik Internasional

Keadaan politik luar negeri Pakistan tidak cerah sama seperti halnya dalam negeri. Hubungan politik Pakistan dengan perpolitikan luar negeri, dalam tahun-tahun terakhir semakin merosot. Penerimaan modal asing di Pakistan juga semakin lambat terutama disebabkan: (1) tidak adanya stabilitas politik dalam negeri, keamanan negara tidak memberikan suasana yang kondusif bagi suatu penanaman modal. (2) Tidak adanya konsistensi pelaksanaan kebijakan pemerintah seiring dengan pergantian kekuasaan yang saling mempunyai kepentingan masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan-lawan politik.

Minimnya dana akibat penyelesaian bagi permasalahan dan konflik dalam negeri menyebabkan investor asing tidak lagi menanamkan modalnya di Pakistan. Pakistan justru menjadi sangat tergantung pada negara-negara industri terutama yang tergabung dalam *Consortium Aid to Pakistan*. Konsorium ini terdiri atas AS, Kanada,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Belgia, Inggris, Italia, Jerman, Norwegia, Swedia, dan Jepang yang disponsori oleh IBRD dan IMF. Ketergantungan Pakistan pada negara lain sering dimanfaatkan negara lain demi kepentingan mereka di Pakistan, termasuk ikut campur tangan terhadap masalah dalam negeri. Untuk mendapat bantuan dari negara lain Pakistan terpaksa menuruti syarat-syarat yang diajukan oleh negara-negara anggota Konsorium dalam melaksanakan kebijakan sosial, politik dan ekonomi di Pakistan.

Meskipun pada awalnya AS menjalin hubungan baik dengan Pakistan namun karena kepentingannya AS menekan Pakistan melalui Pressler Amandemen dengan amandemen tersebut AS menghentikan bantuan militernya ke Pakistan pada tahun 1990. Isu nuklir menjadi alasan AS mengambil kebijakan tersebut.

Untuk menyeimbangkan kembali orientasinya Benazir melancarkan 4 dasar penting bagi arah politik luar negerinya antara lain:[39]

a. Berusaha memperbaiki kembali hubungan dengan AS dan negara-negara lainnya.
b. Memelihara dan memantapkan hubungan dengan Cina dan Jepang, di samping mengembangkan hubungan dengan negara-negara Asia Tengah (yang baru berdiri) dan negara-negara di Timur Tengah.
c. Menembus isolasi dari dunia internasional dengan memanfaatkan peluang yang muncul dari situasi dunia baru pasca perang dingin, termasuk dengan mengalihkan perhatiannya pada dunia Timur.
d. Mempertahankan reformasi ekonomi yang dilancarkan Sharif dan Qureshi bagi terjaminnya bantuan dengan luar negeri, terutama dari konsorsium yang disponsori IMF dan IBRD.
e. Berusaha menyelesaikan kemelut Kashmir melalui cara-cara damai, khususnya plebesit, seperti termaktub dalam resolusi PBB.
f. Wilayah Timur terutama Indonesia juga menjadi perhatian pada masa Benazir Bhutto. Indonesia sebagai aktor yang cukup penting dalam kawasan Asia. Kunjungan kenegaraan Benazir Bhutto ke Indonesia pada tanggal 7-9 Maret 1996 adalah salah satu realisasi politik luar negeri Benazir Bhutto. Meskipun hubungan Indonesia-Pakistan sudah terjalin harmonis. Dari jalinan kerjasama ini Pakistan berharap Indonesia mendukung Pakistan untuk menjadi anggota APEC dan ASEM (Asian European Meeting) yang lebih menekankan pada dimensi ekonomi. Tujuannya untuk memulihkan keadaan politik, sosial dan ekonomi di Pakistan.

---

[39] Dhurorudin Mashad, *Benazir Bhutto: Profil Politisi Wanita Dunia Islam*, *op.cit*, hlm 247-248.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan yakni keprihatinannya terhadap situasi politik dalam negeri pada masa Zia-ul Haq yang menutup demokrasi di Pakistan. Benazir Bhutto merasa terpanggil untuk melakukan perubahan dalam wajah perpolitikan di Pakistan dan menghidupkan demokrasi di negaranya. Benazir Bhutto memiliki posisi yang lebih beruntung, sebagai wanita yang terlahir di negara Islam, yang mana ruang gerak dan aktivitas wanita sangat dibatasi oleh adat istiadat dan kesalahan penafsiran agama. Benazir Bhutto terlahir dalam keluarga yang cukup dari segi materi. Ia mampu menamatkan sekolahnya di sekolah-sekolah terbaik di luar negeri. Bekal pendidikan yang ia peroleh sangat menujang karir politiknya di Pakistan yakni menjadi perempuan matang dalam berpikir dan bertindak. Ayahnya yakni Zulfikar Ali Bhutto merupakan seorang tokoh politik ternama di Pakistan yang telah berhasil mentransfer nilai-nilai kepatriotan dan nasionalisme dalam diri Benazir Bhutto. Pada tahun 1977, masa pemerintahan Zia-ul Hag, atas tuduhan penyelewengan kekuasaan ayahnya yakni Zulfikar Ali Bhutto dijatuhi hukuman mati. Dari peristiwa ini Benazir Bhutto bangkit dan berjuang untuk melakukan perubahan dalam wajah politik di Pakistan.

Setelah berhasil meraih kekuasannya dan terpilih menjadi Perdana Menteri melalui pemilu, Benazir Bhutto mulai membenahi kondisi politik, sosial dan ekonomi di Pakistan. Perjuangan Benazir Bhutto bagi Pakistan dalam bidang politik yakni membuka wajah baru bagi terlaksananya demokrasi di Pakistan. Perjuangannya ia tekankan pada hak-hak rakyat yang dianggap telah dihapus secara

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak sah oleh pemerintah sebelumnya, ia membebaskan tahanan politik, mengentaskan masalah pendidikan dan wanita. Kebijakan politik luar negeri pada masa Benazir Bhutto hanya melanjutkan kebijakkan sebelumnya, ia lebih menekankan pada upaya penyelesaian konflik masalah Kashmir dan menjaga hubungan baik dengan Uni Soviet dan India, serta aktif menggalang kerjasama dengan negara-negara lain. Dalam bidang ekonomi, Benazir Bhutto memperbaiki tatanan kegiatan perekonomian di Pakistan dengan menggalakkan industri-indusrti, menasionalisasikan bank-bank dan meningkatkan produksi pertanian. Dalam bidang sosial, Benazir Bhutto aktif memperjuangkan hak-hak rakyatnya, hak kaum wanita dan pendidikan.

Dampak perjuangannya dalam bidang politik, Benazir Bhutto menjadi peletak dasar demokrasi di Pakistan. Meskipun pada masa kepemimpinan Benazir Bhutto, iklim politik dalam negeri Pakistan tidak stabil akibat banyaknya pergolakan politik antara etnis dan elit politik, namun situasi politik luar negeri Pakistan pada masa Benazir Bhutto lebih terarah dan lebih baik, Pakistan lebih membuka diri dalam pergaulan internasional. Bidang ekonomi, kemerosotan perekonomian Pakistan akibat konflik etnik dan elit politik, mengakibatkan banyak investor menutup kerjasama dengan Pakistan. Benazir Bhutto mengupayakan pinjaman dengan luar negeri, namun upayanya tersebut gagal. Bersama suaminya ia tersandung kasus korupsi dan negara Pakistan terbelit hutang. Pakistan dikenakan bunga yang tinggi dan sering dimanfaatkan oleh negara lain sehingga sering terjadi campur tangan politik. Dalam bidang sosial, Benazir Bhutto cukup berhasil dalam mengubah presepsi mengenai keberadaan perempuan dalam berkarya, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang pendidikan dan sosial. Benazir Bhutto menanamkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kepercayaan diri dan teladan bagi perjuangan kaum perempuan di masa sekarang dan masa mendatang. Perempuan mampu berkarya dan memimpin. Perempuan berhak untuk maju dalam berpikir, bertindak dan berkarya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahman Abal-Khaliq. 1987. *Islam dan Politik* (terj.), Jakarta, Pustaka Al-Hidayah.

Achmas Munif. 2009. *Kisah 40 Perempuan yang Mengubah Dunia*. Yogyakarta, Narasi.

Ahyar Anwar. 2009. *Geneologi Feminisme*, Jakarta, Republika.

Aziz Ahmad. 1967. *Islam Modernism* 1957-1964, London, Axford University Press.

Beding, Marcel , " Adu Kekuatan di Pakistan", *Kompas*,10 April 1988.

Bhutto, Benazir. 2008. *Rekonsiliasi; Islam, Demokrasi dan Barat, cetakan I*.terj. Annisa, Rahmalia. Jakarta. Buana Populer.

Dhurorudin Mashad. 1993. *Benazir Bhutto dan Masa Depan Politik Pakistan*, Suara Karya, 30 November.

_____.1993. Pemilu di Pakistan 1990: Kegagalan Benazir Bhutto dalam Meraih Kekuasaan, "*Jurnal Ilmu Politik No.13*", Jakarta: Gramedia.

_____. 1993. Pertentangan Segitiga: Nawaz Sharif-Ishaq Khan-Benzir Bhutto" *Suara Karya*, 9 Juli 1993.

_____. 1993. Prospek Penyelesaian Kemelut Politik Pakistan, " *Republika*, 24 Juli 1993.

_____. 1993. Pesimisme Mengiringi Pertemuan India-Pakistan di Awal Tahun Baru, *Suara Karya*, 30 September 1993.

_____. 1993. Dilema Kashmir dalam Agenda Pemerintahan Benazir Bhutto", *Suara Karya*, 1, Desember 1993.

_____.1993. Upaya Benazir Bhutto Menggoyahkan Nawaz Sharf", *Sriwijaya Post*, 5 Desember 1993.

_____1996. *Agama dalam kemelut Politik, Dilema Sekularisme di India. Jakarta.* Pustaka Cidesindo. Hlm. 69.

_____. 2008. *Benazir Bhutto: Profil politisi wanita Dunia Islam*.Jakarta, Pustaka Cisendo.

Espito, Jhon L. 1983. *Agama dan Perubahan sosial politik* . terj. S.H.S. Jakarta: Aksara Perdata.

Fauzi Ikhwan. 2002. *Perempuan dan Kekuasaan, Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*. Jakarta, Amzah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hamzah Amal. 1983. *Pakistan sebuah Negara Islam Muda* .Jakarta. Rajawali Press.

Ja'far Syaikh Indris,1988. *Islam dan Pergerakan* (terj.) Jakarta, Minaret. Jabir, Bagique, "Islamization and Social Polity in Pakistan", *Asian Survey* Vol. xxv, No. 6, June 1985. Jilanee, S.F.,Pakistan Sekarang", *Angkatan Bersenjata*, 23 Maret 1989.

Jai Singh Yadav, 1993. *Demokrasi ddan Pluralitas Agama: Kasus India, Dalam M. Imam Aziz dkk., Agama Demokrasi & Keadilan*. Jakarta. Gramedia.

Joni Lovenduski. 2008. *Politik Berparas Perempuan*, Yogyakarta, Kanisius.

Laporan Tahunan Pakistan 1998-1999, Bidang Politik, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia.

Mas'oed Mochtar dan Collin Mc Andrew.1977. *Masalah-masalah Pembangunan Politik*. Yogyakarta, Universitas Gajahmada.

_____.1981. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta, Universitas Gajahmada

Means, Gordon. 1987. Women Rights and Public Policy in Islam: Report of a Conference" *Asian Survey*, Vol. xxvii, No.3, March 1987.

Miriam Budiardjo. 1982. *Dasar-Dasar Ilmu Politik. cetakan ke VII*. Jakarta, Gramedia.

Mortimer, Edward.1984. *Islam dan Kekuasaan*, terj. Erna Hadi & Rahmani Astuti, Bandung, Mizan.

Musidi, B. (Ed.). *Perekonomian di Berbagai Kawasan Pasca Perang Dunia II (Suatu Tinjauan Historis)*.Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma.

Pakistan: A Profile, (Islamabad: Directorate of Films and Publication Ministry of Information and Broadcasting Government Of Pakistan, tanpa tahun).

Riaz Hassan. 1985. *Islam dari Konservatif sampai fundamentalis*, terj. Dewi Haryani S, Jakarta: Rajawali Press.

Shirley Lie. 2002. *Pembebasan Tubuh Perempuan (Gugatan Etis Simone de Beauvior terhadap Budaya Patriarkat)*, Jakarta, Grasindo.

Simon & Schuster. 1989. *Daughter of Destiny, Benazir Bhutto An Autobiography*, New York, London, Toronto.

Siti Hariti Sastriyani (Ed). (2009). *Gender and Politics*. Yogyakarta, Tiara Wacana.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sudirman Tebba., "Politik Islam Pasca Zia ul-Haq", *Kompas*, 24 Oktober 1988.

Sutarjo Adisusilo (Ed). (2006). *Nasionalisme di Berbagai Negara*. Yogyakarta, Universitas Gajahmada.

Syamsurizal, "Pakistan Menstabilkan Politik dengan Kekuasaan Militer", *Suara Pembaharu*, 31 Juli 1988.

Tahqiq Nanang. 2004. *Politik Islam*.Jakarta**,** Prenada Media.

Yusuf Wanandi, "Kebijakan Luar Negeri Amerika di Bawah Reagan", *Analisa*, No.2 1981.

Zaenal Ali. 2008. *Tragedi Benazir Bhutto*. Yogyakarta.Narasi

Zainal Abidin Ahmad. 1977. *Ilmu Politik Islam II, Konsep Politik dan Ideologi Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1

Silsilah Keluarga Besar Benazir Bhutto

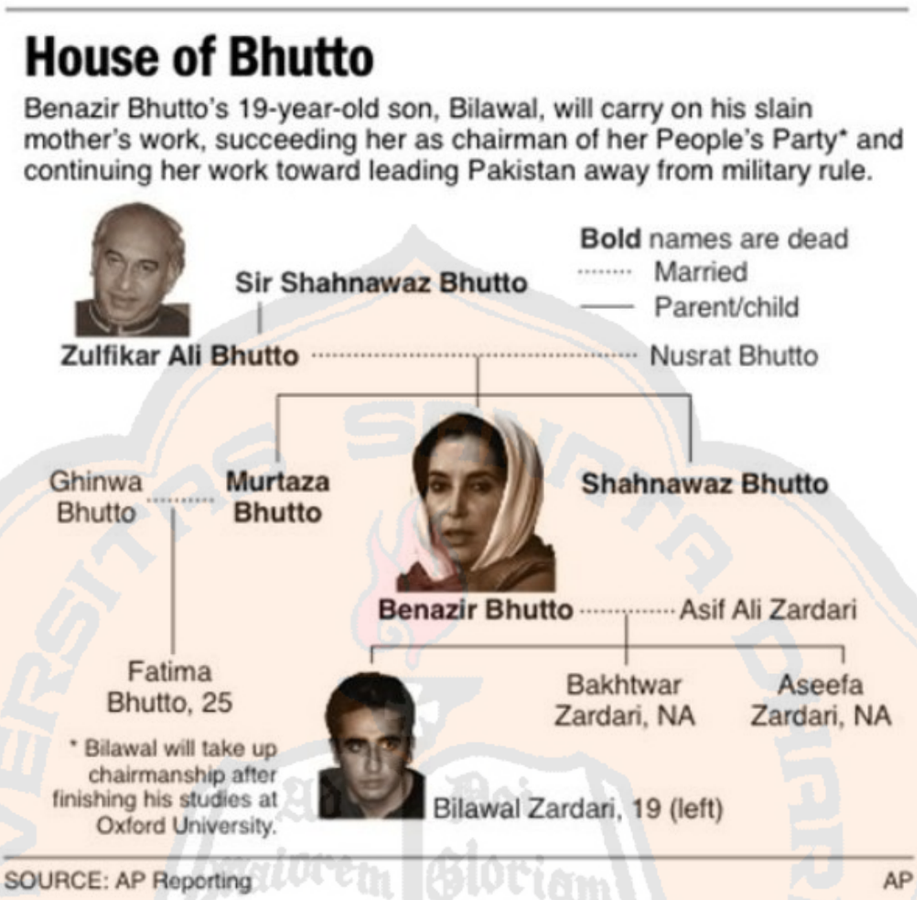

Sumber: Google.co.id

Keterangan:

Kakek	:	Sir Shahnawaz Bhutto	Suami	:	Asif Ali Zardari
Ayah	:	Zulfikar Ali Bhutto	Anak	:	1. Bilawal Zardari
Ibu	:	Nusrat Bhutto			2. Bakhtwar Zardari, NA
Saudara	:	1. Ghinwa Bhutto			3. Aseefa Zardari, NA
		2. Murtaza Bhuto			
		3. Shahnawaz Bhutto			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2

Benazir Bhutto Bersama Keluarga Inti

Sumber: Google.co.id

Keterangan:

Suami : Asif Ali Zardari

Anak : 1. Bilawal Zardari

2. Bakhtwar Zardari, NA

3. Aseefa Zardari, NA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 3

Sosok Benazir Bhutto Saat Terpilih Menjadi Perdana Menteri Tahun 1993

Sumber: Google.co.id

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS BERBASIS KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Nama Sekolah : **SMA**

Mata Pelajaran : **Sejarah**

Kelas/Semester : **XI/2**

Standar Kompetensi : 3. Menganalisis perkembangan sejarah dunia sejak Perang Dunia II sampai dengan perkembangan mutakhir.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Menganalisis hubungan dekolonisasi di Asia dan Afrika dengan transformasi politik dan sosial di berbagai negara setelah PD II	Perjuangan Benazir Bhutto Dalam Pentas Politik Di Pakistan Tahun 1977-2007.	Mengidentifasikan faktor-faktor yang melatarbelakangi perjuangan Benazir Bhutto dalam Pentas Politik di Pakistan Tahun 1977-2007. Menjelaskan mengenai perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007.	Mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Paksitan tahun 1977-2007. Menjelaskan mengenai perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007.	Jenis tagihan: Fortopolio tugas individu, tugas kelompok, presentasi, UTS, UAS. Bentuk instrument: laporan hasil diskusi (untuk siswa) Laporan tertulis,	2 x 45 menit	• Dhurorudin Mashad. 2008. *Benazir Bhutto: Profil politisi wanita Dunia Islam*.Jakarta, Pustaka Cisendo. • Ikhwan, Fauzi. 2002. *Perempuan dan Kekuasaan ,Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*. Jakarta, Amzah. • Indris, Ja'far Syaikh,1988. *Islam dan Pergerakan* (terj.) Jakarta, Minaret. Jabir, Bagique, "Islamization and Social Polity in Pakistan", *Asian Survey* Vol. xxv, No. 6, June 1985. Jilanee, S.F.,Pakistan Sekarang", *Angkatan Bersenjata*, 23 Maret 1989. • Sudirman Tebba., "Politik Islam Pasca Zia ul-Haq", *Kompas*, 24

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		Menganalisis dampak perjuangan Benazir Bhutto bagi politik pemerintahan di Pakistan.	Menganalisis dampak perjuangan Benazir Bhutto bagi politik pemerintahan di Pakistan	LKS dan tes tertulis (PG dan uraiam)		Oktober 1988. • Simon & Schuster. 1989. *Daughter of Destiny, Benazir Bhutto An Autobiography*, New York, London Toronto. • Film documenter tentangBenazir Bhutto. • Dokumentasi (foto-foto) terkait Benazir Bhutto.

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Drs. B. Musidi, M.Pd

Guru Bidang Studi

Deci Natalia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : XII / 2

Alokasi waktu : 2 x 45 menit

Tahun pelajaran : 2010 / 2011

1. **Standar Kompetensi**

   Menganalisis perkembangan sejarah dunia sejak Perang Dunia II sampai dengan perkembangan mutakhir.

2. **Kompetensi Dasar**

   Menganalisis hubungan dekolonisasi di Asia dan Afrika dengan transformasi politik dan sosial di berbagai negara setelah PD II

3. **Materi Pokok**

   Perjuangan Benazir Bhutto Dalam Pentas Politik Di Pakistan Tahun 1977-2007.

4. **Indikator**

   a) Mengidentifasikan faktor-faktor yang melatarbelakangi perjuangan Benazir Bhutto dalam Pentas Politik di Pakistan Tahun 1977-2007.

   b) Menjelaskan perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

c) Menganalisis dampak perjuangan Benazir Bhutto bagi politik pemerintahan di Pakistan.

5. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Paksitan tahun 1977-2007.
- Siswa dapat menjelaskan mengenai perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007.
- Siswa dapat menganalisis dampak perjuangan Benazir Bhutto bagi politik pemerintahan di Pakistan.

6. Metode Pembelajaran

Drama, tanya jawab, diskusi dan presentasi.

7. Kegiatan Pembelajaran

A. Pendahuluan

- Guru meminta siswa untuk membaca buku pelajaran sejarah kelas XII.
- Guru memberikan apresepsi tentang Benazir Bhutto dalam bentuk penayangan video Benazir Bhutto dan memperlihatkan gambar-gambar Benazir Bhutto.

B. Kegiatan Inti

1. Setelah suasana kelas kondusif guru memberikan bahan diskusi pada masing-masing kelompok.
    - Kelompok 1, membahas mengenai gambaran umum negara Pakistan dari awal kemerdekaan sampai saat ini. Siswa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memaparkan dan membandingkan perkembanganya Pakistan sejak berdirinya sampai saat ini.

- Kelompok 2, membahas mengenai faktor politik yang melatarbelakangi keterlibatan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakitan tahun 1977-2007.
- Kelompok 3, membahas mengenai faktor sosial yang melatarbelakangi keterlibatan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakitan tahun 1977-2007.
- Kelompok 4, membahas mengenai faktor ekonomi yang melatarbelakangi keterlibatan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakitan tahun 1977-2007.
- Kelompok 5, membahas mengenai perjuangan Benzir Bhutto dalam bidang politik dan sosial.
- Kelompok 6, membahas mengenai perjuangan Benazir Bhutto dalam bidang ekonomi.
- Kelompok 7, membahas mengenai dampak perjuangan Benazir Bhutto dalam berbagai bidang (politik, ekonomi dan sosial).

2. siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru yaitu dengan mencari dan membaca sumber yang relevan baik dari buku maupun browsing dari internet terkait materi.
3. Siswa mendiskusikan tugasnya dan guru mengawasi kegiatan siswa.
4. Setelah diskusi kelompok, guru meminta salah satu dari masing-masing anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di depan kelas dan siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi.

5. Guru mengklarifikasikan jawaban yang kurang tepat dan member penguatan bagi jawaban yang benar.
6. Siswa diberi kesempatan untuk mencatat kesimpulan yang telah disimpulkan bersama.
7. Refleksi untuk menemukan nilai-nilai cinta tanah air dan teladan sikap pratiotisme yang diperoleh setelah mempelajari materi mengenai perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007.

C. Penutup

- Tindak lanjut: kelompok diskusi siswa ditugaskan untuk membuat karya tulisan dalam bentuk dialog / percakapan minimal 4 halaman dengan tema " Konflik militer dan sipil di Pakistan tahun 1977-2007". Dengan membuat karya tulisan berupa percakapan / dialog dari tokoh-tokoh politik di Pakistan, siswa diharapkan mampu mementaskan diorama di depan kelas dan menjiwai penokohan yang diperankannya. Kegiatan ini diharapkan mampu menanamkan kreativitas siswa dan membuat pelajaran jadi lebih menarik.

8. Alat/Bahan/ Sumber

a) Alat: chart, papan tulis, OHP, viewer, peta.

b) Bahan: LKS, video, gambar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

c) Sumber bacaan:

- Dhurorudin Mashad. 2008. *Benazir Bhutto: Profil politisi wanita Dunia Islam*.Jakarta, Pustaka Cisendo.
- Ikhwan, Fauzi. 2002. *Perempuan dan Kekuasaan ,Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*. Jakarta, Amzah.
- Indris, Ja'far Syaikh,1988. *Islam dan Pergerakan* (terj.) Jakarta, Minaret. Jabir, Bagique, "Islamization and Social Polity in Pakistan", *Asian Survey* Vol. xxv, No. 6, June 1985. Jilanee, S.F.,Pakistan Sekarang", *Angkatan Bersenjata*, 23 Maret 1989.
- Sudirman Tebba., "Politik Islam Pasca Zia ul-Haq", *Kompas*, 24 Oktober 1988.
- Simon & Schuster. 1989. *Daughter of Destiny, Benazir Bhutto An Autobiography*, New York, London Toronto.
- Film documenter tentang Benazir Bhutto
- Dokumentasi (foto-foto) terkait Benazir Bhutto.

9. Penilaian

a. Penilaian hasil.

Jenis tagihan tes.

Contoh tes:

1) Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keterlibatan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007.
2) Bagaimana perjuangan Benazir Bhutto dalam pentas politik di Pakistan tahun 1977-2007.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3) Bagaimana dampak perjuangan Benazir Bhutto bagi Pakistan?

b. Penilaian proses

- Jenis tagihan: tertulis
- Contoh: buatlah karya tulisan karya tulisan dalam bentuk dialog / percakapan minimal 4 halaman dengan tema " Konflik militer dan sipil di Pakistan tahun 1977-2007".

Lembar penilaian Afektif

Nama siswa	Kemampuan mengemukakan pendapat	Kemampuan kerjasama	Kemampuan mengajukan pertanyaan	Kemampuan menjawab pertanyaan	Kemampuan berargumentasi	Jumlah

Keterangan:

Skor 1 : tidak antusias, pasif, kurang kooperatif dan tidak serius.

Skor 2 : tidak antusisas, pasif, kurang kooperatif tetapi serius.

Skor 3 : tidak antusias, pasif tetapi kooperatif dan serius.

Skor 4 : antusias, kooperatif, serius tapi pasif.

Skor 5 : sangat antusias, kooperatif, serius dan aktif.

$$N = \frac{\text{Skor total} \times 100\%}{20}$$

Kriteria:

$$NA = \frac{\text{Nilai proses} + \text{Nilai Produk}}{2}$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keterangan:

N : Nilai

NA : Nilai Akhir

Tindak lanjut:

- Siswa dinyatakan berhasil apabila memenuhi standar kelulusan minimal 65%.
- Guru melakukan remedial bagi siswa yang tingkat pencapaiannya kurang dari 65%.
- Guru memberikan pengayaan untuk siswa yang tingkat pencapaiannya lebih dari 65%.

Mengetahui — Yogyakarta, 15 Januari 2011

Kepala Sekolah — Guru bidang studi

Drs. B. Musidi, M.Pd — Deci Natalia